

ABSTRAK

Obi Alim, Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan :Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.2025

Indonesia adalah bangsa dengan keragaman etnis,suku,budaya,bahasa dan agama. Keragaman ini menjadi keunikan tersendiri untuk membangun harmoni dan kedamaian. Pemerintah melalui Kemenag RI mempromosikan moderasi beragama sebagai sarana penguat atas keberagaman yang kita miliki. Peran Mata Pelajaran PAI sangat penting dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan. Peserta didik ditanamkan untuk bisa menerima perbedaan pendapat, menghargai orang lain, berpikir dan bersikap adil. Oleh Sebab itu penelitian ini bermaksud menelaah peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama pada lembaga pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Partisipan penelitian meliputi dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan delapan siswa kelas X, XI, dan XII yang mewakili jurusan IPA dan IPS di SMAN 94 Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa, Mata Pelajaran Pendidikan Agama sudah berperan mengarusutamakan moderasi beragama di lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran di kelas dan juga yang sudah dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku sopan santun, saling menghormati, dan menghargai terhadap guru dan teman kelasnya. Tidak membedakan satu sama lain. Menjalankan kewajiban seorang muslim, dan menolak segala bentuk kekerasan baik *bullying* dan tawuran pelajar.

Kata Kunci : Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

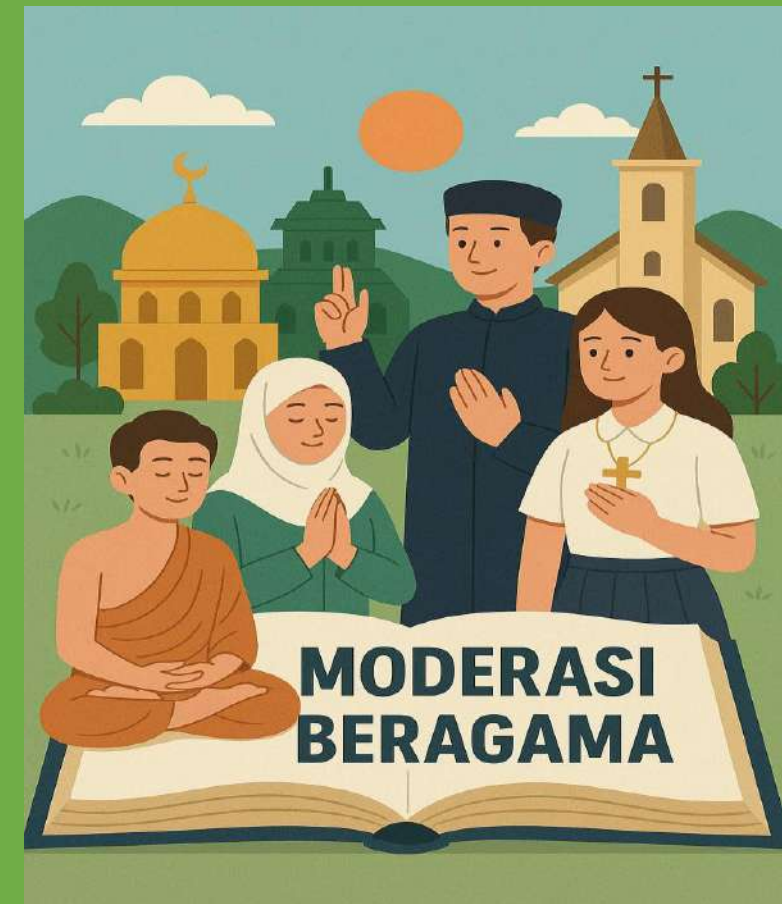
2025

PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SMA NEGERI 94 JAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Obi Alim

PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SMA NEGERI 94 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Obi Alim



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5. Menteng. Jakarta Pusat 10320

**PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN : SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 94 JAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023 SEMESTER GANJIL**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Disusun oleh :

OBI ALIM

PAI18130096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul “Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan : Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil.

Jakarta, 19 Juni 2026

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Hayaturrahman', with a stylized flourish at the end.

Hayaturrahman, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

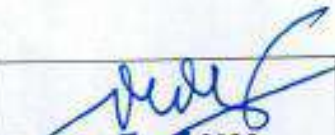
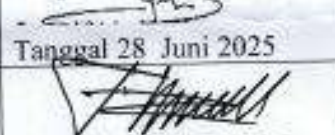
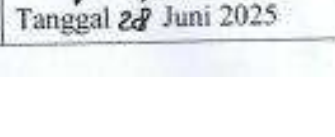
Skripsi dengan judul “ Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan : SMA NEGERI 94 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023 Semester Ganji” yang disusun oleh Obi Alim Nomor Induk Mahasiswa : PAI18130096 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Juni 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Bogor , 7 Juni 2025

Dekan FKIP


Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI

1	<u>Dede Setiawan, M.Pd</u> (Ketua Sidang)	 Tanggal 7 Juni 2025
2	<u>Saiful Bahri, M.Ag</u> (Sekretaris Sidang)	 Tanggal 27 Juni 2025
3	<u>Nur Kabibuloh, M.Pd</u> (Penguji 1)	 Tanggal 28 Juni 2025
4	<u>Elis Lisvawati, M.Pd.I</u> (Penguji 2)	 Tanggal 28 Juni 2025
5	<u>Hayaturrehman, M.Si</u> Dosen Pembimbing	 Tanggal 28 Juni 2025

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Obi Alim

NIM : 18.13.00.96

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 27 Oktober 1993

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan : Sekolah Menengah Atas Negera 94 Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah hasil karya penulis , kecuali kutipan-kutipan yang penulis tuliskan sumbernya atau petunjuk para pembimbing. Jika ditemukan hasil pernyataan ini terbukti tidak benar , maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dicopot/dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, Juni 2025
yang membuat pernyataan



Obi alim

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya . Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Yang dengan kemuliaan beliau serta izin dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN : SMAN 94 SEMANAN KALIDERES JAKARTA BARAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023.

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat membantu :

1. dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. Selaku Ketua Umum Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Yudril Basith, M.A. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Nur Kabibulloh ,M.Pd Selaku dosen penguji 1
6. Ibu Elis Lisyawati, M.Pd.I Selaku dosen penguji 2.
7. Ibu Dewi Anggraini, M.A. Selaku dosen pembimbing akademik.
8. Bapak Hayaturahman,M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran yang positif dalam proses pembuatan skripsi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama menjalani proses perkuliahan.
10. Untuk keluarga penulis (Alm) Papah, Mamah, Aa Odi, Neneng Opi, penulis ucapkan banyak terimakasih karena selalu memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis sampai selesai proses penulisan skripsi ini. Tuntas sudah impian kita anak-anaknya untuk menjadi sarjana.
11. Bapak Ahmad Rojali, S.Ag, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 94, Ibu Ririn Aquarina, S.Pd.I dan Bapak Ahmad Fauzi, S.Pd.I selaku guru MAPEL PAI SMAN 94, penulis sampaikan terimakasih atas bantuannya kepada penulis dalam proses penelitian.
12. Abah KH. Drs Zuhri Ya'qub sebagai guru penulis dalam hal menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Zawiyah Nurul Falah Tanah Koja,

terimakasih atas nasihat dan ilmunya yang selama ini diberikan kepada penulis.

13. Teman-teman Kobong Squad, Gus Ahmad Aqil, Ziyan, Naufal, Goho, Fahri, Aa Gembul, penulis ucapkan terimakasih karena selama ini selalu menjadi tempat keluh kesah dalam berbagi kisah kehidupan sambil menikmati segelas kopi.
14. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan PAI 2018 non Reg Kedoya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Untuk diri sendiri yang akhirnya bisa berjuang dan melanjutkan penulisan skripsi di tengah kesibukan pekerjaan, menjalani masalah kehidupan, dan masalah percintaan. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Jakarta, Juni 2025

Obi Alim

ABSTRAK

OBI ALIM, *Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan :Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil* Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.2025

Indonesia adalah bangsa dengan keragaman etnis,suku,budaya,bahasa dan agama. Keragaman ini menjadi keunikan tersendiri untuk membangun harmoni dan kedamaian. Pemerintah melalui Kemenag RI mempromosikan moderasi beragama sebagai sarana penguat atas keberagaman yang kita miliki. Peran Mata Pelajaran PAI sangat penting dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan. Peserta didik ditanamkan untuk bisa menerima perbedaan pendapat, menghargai orang lain, berpikir dan bersikap adil. Oleh Sebab itu penelitian ini bermaksud menelaah peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama pada lembaga pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Partisipan penelitian meliputi dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan delapan siswa kelas X, XI, dan XII yang mewakili jurusan IPA dan IPS di SMAN 94 Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa, Mata Pelajaran Pendidikan Agama sudah berperan mengarusutamakan moderasi beragama di lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran di kelas dan juga yang sudah dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku sopan santun, saling menghormati, dan menghargai terhadap guru dan teman kelasnya. Tidak membedakan satu sama lain. Menjalankan kewajiban seorang muslim, dan menolak segala bentuk kekerasan baik *bullying* dan tawuran pelajar.

Kata Kunci : Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

OBI ALIM, *The Role of Islamic Religious Education Subjects in Mainstreaming Various Moderation in Educational Institutions: State High School 94 West Jakarta Academic Year 2022/2023*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University Jakarta.2022.

Indonesia is a country with ethnic, tribal, cultural, linguistic and religious diversity. This diversity is a challenge in itself to build harmony and peace. The government, through the Indonesian Ministry of Religion, promotes religious moderation as a means of strengthening our diversity. The role of PAI subjects is very important in mainstreaming the value of religious moderation in educational institutions. Students are taught to be able to accept differences of opinion, respect others, think and act fairly. Therefore, this research aims to examine the role of Islamic Religious Education subjects in mainstreaming religious moderation in educational settings.

The research method used was qualitative, the research informants were 2 Islamic Religious Education Subject Teachers, and 8 students consisting of classes X,XI,XII By taking research data through interview, observation and documentation techniques. The analysis techniques used according to Miles and Huberman are data reduction, data presentation, data verification and data validation using data source triangulation.

Based on the findings, this research concludes that, Religious Education Subjects have played a role in mainstreaming religious moderation in educational institutions through the learning process in class and also what students have done in their daily lives. This is proven by polite behavior, mutual respect and respect for teachers and classmates. Do not differentiate between each other. Carrying out the obligations of a Muslim, and rejecting all forms of violence, including bullying and student brawls.

Keywords: Islamic Religious Education Subjects, Religious Moderation.

ملخص البحث

دور مادة التربية الدينية الاسلامية في تيار تيسير الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية المدرسة الثانوية العامة الرسمية ٩٤ جاكارتا الغربية السنة الدراسية ٢٠٢٢ ٢٠٢٣ الفصل الدراسي الاول

بحث تخرج

جاكرتا برنامج دراسة التربية الدينية الاسلامية جامعة نخبه العلماء الاندونيسية جاكارتا ٢٠٢٥

اندونيسيا دولة تتميز بتعدد الاعراق والقبائل والثقافات واللغات والاديان ويعتبر هذا التنوع خصوصية تساهم في بناء الوثام والسلام وقد قامت الحكومة من خلال وزارة الشؤون الدينية في اندونيسيا بتشجيع مبدأ الاعتدال الديني كوسيلة لتعزيز التعايش في ظل هذا التنوع وفي هذا السياق فان مادة التربية الدينية الاسلامية تلعب دورا هاما في تعزيز قيم الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية حيث يزرع في نفوس الطلاب قيم تقبل الاختلاف واحترام الاخر والتفكير العادل والسلوك المنصف

ومن هذا المنطلق يهدف هذا البحث الى دراسة دور مادة التربية الاسلامية في نشر مبدأ الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية

يعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي ويشمل المشاركون في البحث استاذين في التربية الاسلامية وثمانية من الطلاب من صفوف العاشر والحادي عشر والثاني عشر ممن يمثلون التخصصات العلمية والادبية في مدرسة سمان ٩٤ جاكارتا الغربية وتتضمن طرق جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق اما تحليل البيانات فيستخدم فيه نموذج ميلس وهوبرمان الذي يشمل تقليل البيانات وعرضها واستنتاج النتائج وتم تأكيد صحة البيانات من خلال تثليث المصادر

وأظهرت نتائج البحث ان مادة التربية الاسلامية قد أدت دورا في نشر مبدأ الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية وذلك من خلال الدروس الصفية وايضا في سلوك الطلاب في حياتهم اليومية ويتجلى ذلك في السلوك المهذب والتعامل بالاحترام مع المعلمين والزملاء وعدم التمييز بين الآخرين والالتزام بالواجبات الدينية ورفض كل اشكال العنف كالتنمر والمشاجرات بين الطلاب

الكلمات المفتاحية مادة التربية الاسلامية الاعتدال الديني

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
ملخص البحث.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II	8
Kajian Teori.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	8
2. Prinsip dasar moderasi beragama	11
3. Indikator Moderasi Beragama	14
4. Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan	17
5. Definisi Pendidikan Agama Islam.....	18
6. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	19
7. Tujuan Pendidikan Islam	22
8. Fungsi Pendidikan Islam	24
B. Kajian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III.....	29

METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Waktu penelitian.....	31
C. Deskripsi Posisi Peneliti	31
D. Informan Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Kisi Kisi Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data	36
H. Verifikasi Data	38
I. Validitas Data	38
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Profil dan Sejarah SMAN 94 Jakarta	40
2. Visi dan Misi SMAN 94.....	41
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 Jakarta dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Peserta didik	42
4. Persepsi Peserta Didik Terhadap Peran Guru PAI di SMAN Jakarta dalam mengarusutamakan Moderasi Beragama.....	50
B. Pembahasan	58
1. Peran Guru PAI dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama... 58	
2. Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Siswa SMAN 94 Jakarta.....	65
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN BIMBINGAN SKRIPSI.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian	34
---	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia (Kementarian Agama RI, 2019:3). Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas (Lestari, 2015: 31). Indonesia merupakan rumah bagi keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman tersebut tentu saja menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam upaya membangun kerukunan sosial. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Umar, 2019: 15). Maka dengan adanya perbedaan itu maka dibutuhkan kesadaran semua pihak untuk mencoba menerima perbedaan tersebut.

Sayangnya tidaklah demikian dibalik itu muncul juga banyak fenomena kasus intoleran yang terjadi di Indonesia seperti pengeboman gereja di Surabaya, penggerebekan peribadatan penganut agama Kristen oleh warga sekitar di Cikarang dengan alasan melanggar Pembatasan Sosial Berskala Besar (Putra abdi, 2020). Hasil riset setara institute menunjukkan, jenis pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan yang paling banyak terjadi pada 2020 yakni tindakan intoleransi (Guritno, 2022)

Fakta ini membuktikan bahwa kasus intoleransi di Indonesia butuh perhatian serius. Perilaku intoleran ternyata juga menghinggapi lembaga pendidikan. Menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat UIN pada 2018 tentang sikap keberagamaan Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di sekolah dan Universitas di Indonesia, menunjukkan bahwa yang memiliki sikap intoleransi dan radikalisme 58,5% . Sedangkan yang memiliki sikap moderat hanya 20,1%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh LaKip (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) pada kalangan pelajar

se-Jabodetabek menunjukan hampir 50% pelajar setuju dengan aksi radikal agama (Humas, 2011). Tindakan intoleransi juga dirasakan oleh seorang siswi non-muslim diminta menggunakan mengenakan hijab di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat (BBC, 2021). Peraturan tentang busana pelajar di lembaga pendidikan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 45 Tahun 2014, yang mengatur tentang pakaian seragam sekolah untuk pelajar di tingkat dasar dan menengah. Sekolah tidak diperbolehkan untuk mewajibkan gaya busana keagamaan tertentu sebagai bagian dari pakaian seragam resmi sekolah.

Kasus intoleransi pada lembaga pendidikan yang mana siswa menjadi subyeknya, maka penelitian-penelitian yang pernah dilakukan memetakan bahwa sebab siswa memiliki sikap intoleran adalah pertama masalah krisis identitas yang membuat siswa memiliki sikap intoleran (Muhammad, 2013: 135). Kedua, nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dikembangkan pada anak muda sebagai jalan keluar membendung kecenderungan radikalisasi agama (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020:27-35). Ketiga, penyebabnya karena mempelajari agama yang mengandung unsur intoleransi melalui internet. Hasil survey PPIM 2017 menunjukan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya radikalisme dan intoleransi (Yunita dkk, 2017: 11).

Secara umum penelitian ini mengambil bagian dari membaca kecenderungan kedua mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Penanaman nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu cara membendung kecenderungan sikap dan perilaku intoleran.

Dalam kajian ini, penulis memilih menggunakan istilah "moderasi beragama" daripada "Islam moderat", berdasarkan pandangan bahwa Islam pada hakikatnya bersifat moderat (wasath) dan tidak memerlukan moderasi. Istilah "moderasi beragama" lebih disukai karena mencakup makna yang lebih luas merujuk pada sikap dan perspektif yang seimbang dalam praktik

keagamaan, menghindari kecenderungan ekstrem kanan dan kiri atau segala bentuk kelebihan agama.

Untuk mengenal dan menanamkan nilai moderasi beragama dan hal-hal yang terkandung dalam moderasi beragama Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Secara umum, terdapat alasan untuk menjadi pendidikan Islam dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sebagai penguat pemahaman dalam upaya menanggulangi munculnya pemikiran agama yang intoleran dan enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan. Pemahaman agama yang cenderung resisten terhadap budaya dan kearifan lokal. (Abdul Azis, 2019: 2).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, karakter, dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran Islam. Hal ini terutama dilakukan melalui pembelajaran berbasis mata pelajaran. Secara praktis PAI memiliki peran untuk menyampaikan muatan-muatan moderasi beragama melalui pengajaran di sekolah (Abdul Azis, 2019:161). Internalisasi nilai-nilai moderasi dapat dilakukan salah satunya melalui mata pelajaran PAI yang mendorong pembentukan karakter moderat. (Purwanto, 2019:7). Yang kemudian dilanjutkan melalui penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama. PAI diharapkan mampu berupaya menjadikan peserta didik bersikap moderat dalam beragama, toleran terhadap umat agama lain, memiliki sikap keberagamaan yang inklusif, menentang segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, serta menghargai setiap perbedaan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Dengan begitu diharapkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengarusutamakan nilai moderasi beragama. Di jenjang SMA, mapel PAI mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan keberagamaan peserta didik (Harto, 2012: 101). Maksudnya adalah bahwa mata pelajaran PAI

secara tidak langsung mampu menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, kepada generasi muda sedari dini. Pada jenjang ini pula peserta didik mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, termasuk tentang agama yang dianutnya (Yunita dkk, 2017:5). Selain itu keberagamaan di jenjang SMA lebih dinamis di karenakan banyak forum-forum keagamaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah (Abdul Azis, 2019: 163). Maka mengarusutamakan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran PAI dalam pembelajaran baik di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah.

Peneliti memilih SMAN 94 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki latar belakang keberagaman siswa yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia secara umum. SMAN 94 terletak di Jakarta Barat, sebuah wilayah yang cukup majemuk dari segi etnis, budaya, dan sosial ekonomi. Sekolah ini juga telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, kebhinekaan, dan nilai-nilai toleransi. Selain itu, keterlibatan aktif guru PAI di SMAN 94 dalam kegiatan pengembangan nilai keagamaan dan pembinaan karakter menjadi salah satu alasan kuat untuk meneliti peran mata pelajaran PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama di sekolah ini.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, peneliti memutuskan untuk memfokuskan kajian pada topik: ***“Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan: Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil.”***

B. Rumusan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup Peran Mapel PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama pada lembaga pendidikan dengan rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Terjadinya kasus intoleran dan radikal pada Siswa/i di beberapa wilayah di Indonesia
2. Masih ada Siswa/I yang belum memahami ajaran agama islam dengan baik
3. Kurangnya pemahaman moderasi beragama pada siswa/i di sekolah

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memetakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap keberagamaan siswa di SMA Negeri 94?
2. Bagaimana peran mata pelajaran Pendidikan agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di SMA Negeri 94 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tentang sikap keberagamaan siswa di sekolah SMA Negeri 94.
2. Mengetahui Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di SMA Negeri 94.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk

mengetahui bagaimana peran mapel PAI dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan agar menjadi muslim yang moderat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran mapel PAI dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan.
2. Bagi Mahasiswa Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama serta menambah pemahaman mengenai peran mapel PAI dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragapada lembaga pendidikan.
3. Bagi pendidik Untuk menambah ilmu pendidik tentang bagaimana mengetahu peran mapel PAI dalam mengarusutamakan nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan.
4. Bagi lembaga pendidikan Untuk memberi rujukan dalam pembelajaran dan juga dalam mengoptimalkan peran maple PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “ Peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan : SMA Negeri 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023” akan dipaparkan dalam bentuk bahasan bab demi bab secara terstruktur sebagai berikut :

Bab pertama akan memaparkan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menyajikan tentang pembelajaran agama Islam di sekolah, konsep moderasi beragama meliputi :definisinya, prinsip- prinsipnya, nilai-nilai, dan indikator moderasi beragama. Berisi juga kerangka berpikir dari penelitian ini serta kajian dari penelitian terdahulu

Kemudia bab ketiga berisi tentang Metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi, informan penelitianm teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian, teknik analisis data, serta validas data.

Setelah itu bab keempat memaparkan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tentang profil tempat penelitian SMAN 94 jakarta Peran guru PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama serta pemahaman dan implementasi beragama siswa SMAN 94 Jakarta

Terakhir bab kelima berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dari semua hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah serta hal-hal penting yang dibahas dalam bab-bab tersebut dan dilanjutkan dalam bentuk saran. masalah serta hal-hal penting yang dibahas dalam bab-bab tersebut dan dilanjutkan dalam bentuk saran.

BAB II

Kajian Teori

A. Kajian Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*. Yang berarti ke- sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni : 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keesktreman. Jika dikatakan, “ orang itu bersikap moderat “, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (RI, 2020: 15).

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* juga kerap digunakan dalam makna *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), *non-aligned* (tidak berpihak). Dapat dipahami, moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik di saat berperilaku terhadap orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam istilah bahasa Arab moderasi *Wasathiyah*. Secara Bahasa *wasathiyah* berasal dari kata *Wasath*. Al-Ashfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Ashfahany, 2009: 869). Terdapat juga makna yang sama

dalam kitab Mu'jam Al-Wasit yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih (Dhoif, 1972 :1061). Istilah moderasi kerap diasosiasikan dengan kata-kata lain yang memiliki makna sepadan, Seperti adil, yang dalam konteks ini merujuk pada pemilihan jalan tengah di antara dua pendekatan esktem. Sementara itu, kata wasith yang berasal dari Bahasa arab telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi wasit, yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) Perantara atau penengah; 2)Arbiter atau penimbang; dan 3) Pemimpin dalam suatu pertandingan.

Menurut para ahli bahasa Arab, istilah wasath mengacu pada "segala sesuatu yang dianggap baik dalam kaitannya dengan konteksnya." Misalnya, kedermawanan merupakan sifat yang seimbang antara kekikiran dan kemewahan, sedangkan keberanian merupakan sifat yang berada di antara kepengecutan dan kecerobohan. Banyak contoh serupa dapat ditemukan dalam tradisi linguistik Arab. Antonim dari moderasi adalah keberlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna seperti ekstremisme, radikalisme, dan melampaui batas. Istilah ekstrem dapat dipahami sebagai "melampaui batas yang wajar, beralih dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya, atau memilih sikap yang berlawanan dan terpolarisasi." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrem diartikan sebagai "titik terjauh, tingkat tertinggi, atau derajat yang paling intens.

Dalam kosakata bahasa Arab, ada dua kata yang maknanya sepadan dengan kata extreme, yaitu al-guluw, dan tasyadud. Meski kata tasyadud secara literal tidak disebut dalam Alquran, namun turunan katanya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, sebagai contoh kata syadid, syidad, dan asyadd.

Ketiga kata berikut memang hanya sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang bermakna keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang bisa direkognisi sebagai terjemahan dari extreme atau tasyadud. Dalam latar belakang beragama, makna “ berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada individu yang bersikap ekstrem, serta melampaui batas dan ketentuan aturan agama.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Miswari, 2010 : 13). K.H. Abdurrahman Wahid juga menekankan bahwa moderasi harus secara konsisten mendorong upaya-upaya yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial, sebuah prinsip yang dikenal dalam wacana keagamaan sebagai al-maslahah al-‘ammah (kesejahteraan publik).

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan menghindari sikap yang ekstrem atau berlebihan dalam penerapannya. Dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural seperti Indonesia, menganut perspektif dan perilaku keagamaan yang moderat sangatlah penting, karena hal ini memberikan pendekatan yang konstruktif dalam mengelola keberagaman, menumbuhkan toleransi, dan menegakkan keadilan. Yang terpenting, moderasi beragama bukan berarti mengubah atau mengencerkan agama itu sendiri, karena hakikat ajaran agama pada hakikatnya menjunjung tinggi asas keadilan dan keseimbangan. (Saifuddin, 2019 : 15).

Berdasarkan berbagai definisi moderasi yang dibahas, dalam konteks agama, sikap moderat dapat dipahami sebagai cara berpikir, berperilaku, dan menanggapi yang berada di antara dua posisi ekstrem. Sebaliknya, ekstremisme agama mengacu pada perspektif, sikap, dan tindakan yang melampaui batas-batas moderasi dalam menafsirkan dan menjalankan agama. Dengan demikian, moderasi beragama ditandai dengan selalu mengambil posisi yang seimbang, menegakkan keadilan, dan menghindari segala bentuk ekstremisme dalam kehidupan beragama.

2. Prinsip dasar moderasi beragama

Prinsip inti dari moderasi beragama adalah upaya terus-menerus untuk menegakkan keseimbangan antara berbagai aspek, seperti antara wahyu dan akal budi, rohani dan fisik, hak dan tanggung jawab, kepentingan individu dan kolektif, kewajiban dan kehendak bebas, teks suci dan interpretasi ilmiah (ijtihad), idealisme dan realitas praktis, serta antara tradisi dan aspirasi masa depan. (RI, 2020: 19).

Seringkali memang moderasi beragama dipahami dengan keliru sebagai sikap tidak jelas atau ketidak tegasan, karena posisi di tengah- tengah tidak mudah. Posisi tengah antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan, maka akan menimbulkan pandangan negatif, ketika memposisikan berdiri di kanan akan diklaim fundamentalis-konservatif, ketika berdiri mendekati posisi kiri, maka akan dicap sebagai liberalis. Padahal moderasi beragama jauh dari tuduhan tersebut. Oleh karena itu agar memiliki pemahaman yang lurus mengenai sikap moderat dan beragama secara moderat, maka wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi. Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana telah dikutip oleh Afifuddin Muhajir menyepadankan

moderasi atau wasathiyah dengan tiga hal, yaitu : 1) tawassuth (pertengahan); 2) ta'adul (adil); dan 3) tawazun (seimbang). Maka tiga ungkapan

itulah kemudian disatukan dalam istilah “wasathiyah” atau dalam bahasa lainnya moderasi (Muhajir, 2018:1).

a) *Tawassuth*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep *tawassuth*—yang sering disalahpahami sebagai kurangnya ketegasan—tidak menyurutkan semangat individu untuk berjuang demi keunggulan dalam bidang-bidang seperti ibadah, ilmu, atau kekayaan. Sebaliknya, *tawassuth*, atau jalan tengah, tidak boleh ditafsirkan sebagai sikap yang samar atau bimbang, mirip dengan netralitas pasif, juga tidak boleh disamakan dengan gagasan matematis tentang "jalan tengah" sebagaimana dipahami oleh para filsuf Yunani. Lebih jauh, moderasi tidak hanya berarti bersikap lembut; meskipun kelembutan merupakan salah satu ciri moderasi, hal itu tidak berarti menghindari ketegasan saat menghadapi tantangan.

- b) Ta’adul (adil) memiliki arti “ menempatkan sesuatu pada tempatnya” (Shihab, 2019 :xi). Sehingga memberlakukan hukum ‘azimah dalam kondisi normal, dan hukum rukhshah dalam keadaan darurat. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi serta perbedaan penetapan hukum karena kondisi dan psikologi seseorang adalah adil (Muhajir,2018:1). Dalam KBBI ,kata “Adil” diartikan : 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; 3) sepatutnya/tidak sewenang- wenang (Saifuddin, 2019 : 21). Para Ahli tafsir klasik maupun modern menyepakati, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah :143 dengan “keadilan” (HR.Bukhori). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi tidak dapat dipisahkan dari keadilan; semakin moderat sikap seseorang terhadap lingkungan dan sesama manusia, semakin adil dan berbudi luhur pula hidupnya. Moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan—inilah kriteria yang menentukan. Bukan berarti setiap ide atau

perilaku yang dianggap adil dan baik secara otomatis dicap sebagai moderat, melainkan, moderasi sejati secara inheren menghasilkan keadilan dan integritas moral. Sebaliknya, jika perspektif dan tindakan keagamaan mengarah pada konflik, fitnah, atau ketidakadilan, hal itu jelas tidak mencerminkan sikap moderat.

c) Tawazzun

Moderasi juga mencakup konsep tawazzun (keseimbangan), yang merujuk pada keselarasan antara unsur-unsur yang saling bertentangan, seperti antara jiwa dan raga, kehidupan duniawi dan akhirat, atau kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat. Misalnya, dalam Islam, kedermawanan merupakan jalan yang seimbang antara kekikiran dan pemborosan, serta antara liberalisme dan konservatisme. (Muhajir, 2018:1). Tawazzun, atau keseimbangan, merujuk pada perspektif, sikap, dan komitmen yang secara konsisten menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Pendekatan yang seimbang tidak menyiratkan kurangnya pendapat atau kenetralan. Sebaliknya, hal itu mencerminkan sikap yang tegas namun terukur—yang dipandu oleh komitmen terhadap keadilan tanpa menggunakan kekerasan, dan yang memastikan posisi seseorang tidak melanggar hak orang lain atau menyebabkan kerugian.

Mohammad Hashim (Kamali, 2015: 15) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, wasathiyyah (Keseimbangan) merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya, padahal prinsip keseimbangan merupakan esensi ajaran Islam.

Demikian paparan mengenai sikap tengah-tengah (tawassuth), adil (ta'adul) dan seimbang (tawazzun) inilah kemudian yang dipahami dengan istilah “moderasi” atau “wasathiyyah”, dan menjadi ciri utama agama Islam, baik dalam aspek akidah, akhlaq, fiqh, dan manhaj. Maka terminology mengenai

wasathiyyah dalam pembahasan ini fokus pada sikap moderat (tengah-tengah), adil, dan seimbang, tidak menjangkau pada pembahasan tasammuh atau inklusif. Karena memang prinsip adil dan seimbang menjadi nilai yang utama dalam konsep moderasi.

Kedua nilai tersebut, yakni adil dan berimbang, akan sangat mudah terbentuk apabila seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya : kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dari hal tersebut dapat dipahami, bahwa sikap moderat dalam beragama, selalu mengutamakan jalan tengah, lebih mudah lagi direalisasikan manakala seseorang memiliki pengetahuan agama yang komprehensif sehingga dapat bersikap bijak, mampu menahan godaan yang membuatnya bisa bersikap tulus tanpa tekanan, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga dapat mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan perspektifnya dengan dasar keilmuan.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah konsep yang abstrak atau tidak terukur. Bahkan, berbagai metrik, batasan, dan indikator dapat ditetapkan untuk menilai apakah sudut pandang, sikap, dan perilaku keagamaan sejalan dengan moderasi atau, sebaliknya, mencerminkan ekstremisme.

Dalam konteks Indonesia, untuk mengetahui sejauh mana indikator seseorang dikatakan memiliki cara pandang dan sikap yang moderat dalam beragama, serta seberapa kuat nilai moderasi beragama yang dipraktikannya, maka indikatornya adalah sebagai berikut, yaitu : (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (RI, 2020: 42).

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator krusial dalam menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang mencerminkan

kesetiaan pada konsensus dasar bangsa, khususnya dalam hal penerimaan mereka terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, pendirian mereka terhadap ideologi yang menentanginya, dan rasa nasionalisme mereka. (RI, 2020: 43). Indikator dari komitmen kebangsaan adalah bersikap menerima prinsip-prinsip bernegara yang terkandung dalam Konstitusi UUD 1945. Sebagai muslim yang menjalankan nilai moderasi beragama sudah pasti meyakini bahwa Pancasila dan semboyan bhineka tunggal ika menjadi pengikat sekaligus penjamin keberagaman di Indonesia. Pancasila menjadi penting bukan hanya sebagai landasan kesatuan bangsa Indonesia, namun juga sebagai jaminan atas eksistensi masing-masing entitas dan komunitas yang berbeda-beda dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Suaedy, 2018: 131).

Komitmen kebangsaan menjadi hal yang urgent dijadikan sebagai indikator moderasi beragama dikarenakan sebagai mana yang sering disampaikan oleh eks Menteri Agama (2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, dalam sudut pandang moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama nilainya dengan menjalankan kewajiban warga negaram sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

2. Toleransi

Toleransi adalah menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disukai. Karena itu, toleransi beragama berarti kesediaan untuk membiarkan pihak lain meyakini dan menjalankan keyakinannya secara bebas meskipun keyakinan tersebut berbeda atau tidak sejalan dengan keyakinan sendiri (van Doorm, 2014: 907). Toleransi juga sebuah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengeskpresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini (RI, 2020: 44). Maka dari itu , toleransi berpatokan pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi juga beriringan dengan sikap homat, menerima orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengan kita, dan berpikir positif.

3. Anti-kekerasan

Dalam kerangka moderasi beragama, radikalisme atau tindakan kekerasan dipahami sebagai ideologi atau keyakinan yang berupaya mengubah struktur sosial dan politik melalui tindakan ekstrem atas nama agama—baik melalui agresi verbal, fisik, maupun psikologis. (RI, 2020: 45). Radikalisme juga kerap dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal selalu melakukan cara apa pun agar tujuannya tercapai, meski harus meneror pihak yang tidak sejalan pemahamannya dengan mereka. Karena jika seseorang memiliki pola pikir radikal, maka ia akan memiliki potensi yang besar pula untuk terlibat dalam atau melakukan tindakan- tindakan teror (Nurruzaman & Kurnia, 2021).

Munculnya radikalisme secara tidak langsung mencoreng nama baik agama Islam di Indonesia yang seharusnya Islam di negara ini mampu membawa rahmat dan kedamaian bagi umat manusia. Maka dari itu ada yang salah dalam keberagamaan atau pemahaman atas Islam itu sendiri sehingga memunculkan egosentris dan arogansi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktanya Indonesia adalah bangsa yang multikultural, beragam, sebagaimana yang tertera dalam falsafah “Bhineka Tunggal Ika”, bahwa bangsa Indonesia meyakini bahwa perbedaan adalah rahmat bukan bencana. Disinilah nilai ajaran Islam dan semangat moderasi dalam beragama dapat mengajarkan , bahwa perbedaan adalah rahmat.

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi (RI, 2020: 46). Orang yang memiliki pemikiran yang moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Hal ini seperti yang diajarkan oleh para wali songo yang merumuskan strategi dakwah dan strategi kebudayaan secara sistematis, yang kemudian menciptakan metode yang mampu mengkolaborasikan nilai agama dan nilai kebudayaan yang moderat sehingga ajaran Islam bisa diterima oleh masyarakat pada saat itu (Siradj, 2015: 214). Ulama pada zaman dulu sudah mengajarkan nilai moderasi ketika berdakwah dan bersentuhan dengan budaya nusantara, yaitu dengan mengembangkan Islam dengan langkah, pertama Tadrij (bertahap) tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, butuh penyesuaian. Kedua, taqlilul taklif (meringankan beban), sehingga siapa pun mampu mengamalkannya. Ketiga, ‘adamul haraj (nir-kekerasan). Oleh karena itu Islam datang tidak samasekali mengusik tradisi dan budaya lokal.

4. Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Kajian mengenai moderasi beragama menjadi isu utama dalam beberapa tahun terakhir. Dimulai saat Kementerian Agama mensosialisasikan moderasi beragama pada akhir tahun 2019, kajian ini menjadi marak di kalangan peneliti baik di dalam maupun luar negeri. Pada hakikatnya konsep moderasi beragama sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam berbagai agama tidak terkecuali agama Islam seperti yang tercantum di dalam Al-Qur’an dan Hadits. Sebagaimana yang dikembangkan oleh para ahli tafsir nilai moderasi dikontekstualkan dengan zaman sekarang. Nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang lekat dengan moderasi, misalnya keadilan, egaliter, kemanusiaan yang sejalan dengan semangat Pancasila sebagai dasar negara.

Seiring berkembangnya zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan konten-konten di dunia digital memudahkan perkembangan paham ajaran Islam yang intoleran yang mudah diakses oleh peserta didik. Konten-konten di media sosial dan semua platform digital belakangan ini, banyak menampilkan konten yang tidak sejalan dengan ide moderasi beragama. Banyak unggahan yang memutarbalikan fakta, penyebaran

hoaks, caci maki atas nama agama, hate speech, dan bullying memenuhi berbagai media sosial dan dikonsumsi secara langsung oleh remaja usia sekolah.

Dalam menanggapi tantangan ini, satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah dengan merestrukturisasi lembaga pendidikan sebagai agen utama untuk mempromosikan moderasi beragama. Ini termasuk mengoptimalkan peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan siswa. Namun, dalam praktiknya, upaya untuk mengarusutamakan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan sering kali ditandai oleh inisiatif yang tidak terstruktur dan spontan dari para pendidik, yang telah menyebabkan kesalahpahaman dan persepsi negatif yang berkelanjutan terhadap konsep tersebut. Untuk memastikan penerapan moderasi beragama yang efektif, keterlibatan aktif dan terkoordinasi dari semua pemangku kepentingan sangat penting dalam memperkuat peran lembaga pendidikan dalam upaya ini.

5. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan secara bahasa bisa dilihat dari bahasa Arab karena pada dasarnya ajaran agama Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan dalam bahasa Arab adalah - tarbiyah dengan kata kerja rabba. Sedangkan kata “ pengajaran “ dalam bahasa Arab adalah ta’lim dengan kata kerjanya allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya tarbiyah wa ta’lim sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab adalah Tarbiyah Islamiyah.

Kata at-ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.

Pendidikan secara umum artinya adalah mencakup segala usaha dan perbuatan untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilannya dari generasi tua kepada generasi muda.

Sementara pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, mengenal, memahami, menghayati

sehingga mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan bangsa.

Menurut (Daradjat 1996 : 86), pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang bertujuan agar setelah selesai menempuh pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Syahminan Zaini memandang, bahwa pendidikan Islam adalah usaha membentuk fitrah manusia dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai yang sejalan dengan Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 1995: 152). Definisi ini lebih menekankan pendidikan agama Islam pada pembentukan pribadi dengan kepribadian Islam agar mampu mengimplementasikan sikapnya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Jadi, pengertian pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ditetapkan adalah menyadari hakikat penciptaanNya sebagai Khalifah di bumi, mengembangkan potensi menuju kesempurnaan, berakhlak mulia terhadap diri sendiri, pada orang lain, dan makhluk lain dan kepada Sang Pencipta

6. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tentunya memiliki dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut kemudian dipaparkan oleh Zuhairini, dkk dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam bersumber dari Undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi dasar dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam, sebagai berikut:

1. Dasar Ideal. Yang dimaksud adalah berubah dasar falsafah Negara yaitu Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar Struktural ataupun Konstitusional. Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar Operasional. Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam TAP MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah -sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius.

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dipaparkan dalam segi religious ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pada beberapa surat :

Q.S. Ali-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung “

Q.S. At-Tahrim 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia orang-orang kafir dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar keras, dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

c. Aspek Psikologi

Psikologi merupakan dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada hidup manusia bahwa sebagian individu sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Dari sedikit penjelasan di atas maka dapat kita pahami bahwasanya cara untuk mencari kedamaian hati dan tentram ialah dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sebagai mana yang tertera melalui firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram”

7. Tujuan Pendidikan Islam

Membahas tentang tujuan pendidikan, tidak terlepas dari tujuan hidup manusia karena pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia (Nata, 1999: 47). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dalam makna filosofisnya memiliki konsep yang jelas dan tegas mengenai manusia. Naquib al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia, sementara Marimba menyebutkan bahwa manusia yang berkepribadian muslim. Manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan Islam adalah manusia yang mencapai akhlak sempurna, sedangkan M. Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam bermaksud merealisasikan tujuan pendidikan hidup muslim itu sendiri, yaitu penghambaan kepada Allah (Suharto, 2011: 108). Dari paparan di atas tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah ketundukan manusia yang sempurna kepada Tuhan, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

John Dewey, salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu means dan ends. Means adalah tujuan yang berfungsi sebagai alat yang mencapai ends. Means adalah tujuan ”antara”, sedangkan ends adalah tujuan “akhir” (Dewey, 2004: 109). Dari dua kategori itu, tujuan pendidikan harus mencakup tiga kriteria, yaitu 1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik dari tujuan yang sudah ada. 2) tujuan itu harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan, 3) tujuan ini harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan dirancang untuk membina dan memperkuat keimanan siswa melalui pengembangan

pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengalaman hidup mereka terhadap ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan, memiliki rasa tanggung jawab nasional dan kewarganegaraan yang kuat, dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Abu Al-ainan memaparkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (ruhhiyah) yang berkaitan dengan Allah, dan nilai ibadah (ubudiyyah) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sementara itu Zakiyah Drajat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat kategori : pertama tujuan umum, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain, tujuan ini meliputi semua aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

Kedua, tujuan akhir, yaitu pendidikan Islam berjalan seumur hidup, maka tujuan akhirnya selama hidup di dunia ini dan sampai berakhir. Tujuan itu terdapat pada ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 :

“ Hai orang-orang yang beriman , bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Ketiga, tujuan sementara merujuk pada tujuan yang ingin dicapai siswa setelah mereka menjalani serangkaian pengalaman belajar terencana yang diuraikan dalam kurikulum pendidikan formal.

Keempat, tujuan operasional merujuk pada tujuan praktis dan spesifik yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu. Setiap rangkaian kegiatan pendidikan, yang dirancang dengan materi yang telah disiapkan dan ditujukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan dengan jelas, diidentifikasi sebagai tujuan operasional. (Darajat, 2012: 30-33).

8. Fungsi Pendidikan Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktiknya bagi sekolah ataupun madrasah memiliki fungsi dalam berbagai hal, menurut (Majid & Andayani, 2005: 135) dalam bukunya diantaranya yaitu :

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah tertanam melalui lingkungan keluarga. Pada dasarnya merupakan kewajiban awal keluarga dalam hal ini orang tua. Sekolah hanya tempat yang berfungsi menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran agar keimanan dan ketakwaan mereka dapat terus berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Merupakan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

d. Perbaikan dan Evaluasi

Fungsi pendidikan agama Islam yang dimaksudkan sebagai perbaikan dan evaluasi adalah memperbaiki kesalahan dan kekurangan peserta didik dalam memahami keyakinannya dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Pendidikan agama Islam untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun budaya lain yang dapat berdampak negatif terhadap peserta didik dalam proses perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

f. Pengajaran

Melalui pembelajaran peserta didik diberikan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya

B. Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya, baik berbasis lapangan maupun berbasis literatur, telah mengeksplorasi hubungan antara moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan. Penelitian tentang moderasi beragama sering kali bersinggungan dengan isu radikalisme, intoleransi, dan berbagai strategi yang digunakan untuk menanamkan, mempromosikan, dan menumbuhkan sikap moderat, serta untuk menangkal perilaku radikal dan intoleran. Berikut ini adalah ringkasan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan moderasi beragama dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam :

2. Skripsi yang berjudul “ Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al- Qur'an dan Implementasinya dalam pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)” dari Rizal Ahyar Musaffa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2018. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2018, pada skripsi ini membahas tentang (1) Konsep moderasi dalam Q.s Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-Wasathiyah. Kata tersebut terambil dari kata yang pada mulanya berarti : “ tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau standar atau biasa-biasa saja.”. Moderasi dikatakan tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2)

implementasi nilai-nilai moderasi Q.S Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Jurnal yang berjudul “ Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal” dari Amin Maghfuri dalam Jurnal TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam/ Vol 14, No. 2 (2019) Sinta 3 dari STAIN Pamekasan. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam upaya mengarusutamakan Islam moderat, lembaga pendidikan melakukan permainan peran yang sangat signifikan, melalui aspek seperti kurikulum dan proses dalam belajar mulai dari pembelajaran, pembinaan, dan pengawasan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi serta melalui kebijakan lembaga pendidikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Suharto yang berjudul “ Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Islam yang moderat menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di Kawasan lain. Namun, Islam moderat di Indonesia mendapat tantangan semanjak masuknya organisasi transnasional, yang kemudian mereka membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari sebrang (Timur Tengah),

yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang sudah eksis lebih dulu. Sehingga terjadi pergumulan ideologi Indonesianisasi Islam dengan ideologi Islamisasi Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana paling strategis dalam memperkuat Islam di Indonesia. Pendidikan Islam diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang khas Indonesia secara pasti mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai Islam Indonesia yang moderat. Pada saat yang sama, Lembaga pendidikan Islam transnasional pun berupaya melakukan Islamisasi kepada peserta didiknya.

Dari berbagai refensi di atas baik dari skripsi maupun jurnal terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian dalam skripsi ini adalah mengetahui peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Pengembangan penelitian berkualitas tinggi harus didasarkan pada serangkaian langkah yang komprehensif dan sistematis. Studi ini disusun berdasarkan kerangka konseptual, seperti yang diilustrasikan dalam diagram berikut. Maraknya sikap keagamaan yang radikal dan intoleran di kalangan siswa sekolah menengah sebagian besar dapat dikaitkan dengan kekurangan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di bidang pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam cenderung berfokus terutama pada transmisi pengetahuan, menekankan penguasaan kognitif atas internalisasi nilai-nilai agama. Akibatnya, siswa sering gagal menghargai nilai-nilai ini sebagai prinsip-prinsip panduan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak adanya konten berbasis moderasi dalam pengajaran agama berkontribusi pada terbatasnya pemahaman siswa tentang keberagaman dan kurangnya toleransi mereka dalam menghadapi perbedaan. Maka dari itu penting memasukan nilai-nilai moderasi

beragama dalam konten materi-materi yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena salah satu fungsi PAI adalah penanaman nilai kepada peserta didik. Maka dari itu nilai moderasi beragama bisa ditanamkan melalui konten dalam pembahasan materi pelajaran PAI.

Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana peran mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di lembaga pendidikan melalui program dan strategi guru PAI di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2012 : 4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang bisa diamati. Dalam pandangan mereka, pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam kasus ini tidak boleh mengisolasi individual atau organisasi ke variable atau hipotesis, tetapi harus melihatnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sedangkan menurut (Creswell, 2008 dalam (Raco, 2010: 7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi dan mengetahui gejala sentral dengan mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum. Kemudian informasi dari partisipan dikumpulkan. Data yang berupa teks atau kata-kata lalu dianalisis. Dan hasil analisis berupa deskripsi. Tujuan pokok penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial melalui cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas mengenai fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk susunan kata yang ada kemudian pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014 : 19).

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus masuk ke dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan di analisis secara teliti sampai tuntas. Kasus di sini yang dimaksud adalah berupa tunggal atau jamak, contoh berupa individu atau kelompok. Dalam hal ini harus dilakukan analisis secara akurat terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut sehingga dihasilkan kesimpulan yang tepat (Sutedi, 2009 : 61). Penelitian ini memfokuskan secara intensif pada satu obyek tertentu kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus didapatkan dari semua pihak yang terkait, maksudnya adalah data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga termasuk dari salah satu jenis dari sumber data yang dapat digunakan oleh penulis (Sutopo, 2022: 52). Penentuan lokasi atau site selection menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat di mana orang-orang terlibat dalam kegiatan atau fenomena yang akan diteliti. (Sukmadinata, 2007: 102)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 94 (SMAN 94) Semanan, Kalideres Jakarta Barat. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti

ingin meneliti di sekolah menengah atas dengan alasan keberagaman di sekolah menengah atas lebih dinamis.

2. Waktu penelitian

Dari September 2022 sampai 25 Juni 2022, penelitian dilakukan selama selama dua bulan di lapangan SMAN 94 Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat, dan baru selesai di susun di bulan Juni 2025 tentang Peran Mata Pelajaran PAI dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat dan mempunyai peran untuk mengamati, merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis serta sebagai pencetus penelitian. Oleh sebab itu peneliti merupakan kunci untuk melakukan penelitian.

Peneliti juga berdomisili di Jakarta barat dan juga merupakan alumni dari SMAN94 sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Sidiq & Choiri, 2019 : 28). Dalam penelitian kualitatif sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi,

sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi (Moleong, 2012: 223). Pemilihan informasi dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa/i di SMAN 94 , Semanan, Kalideres , Jakarta Barat. Informan penelitian merupakan memiliki peran sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dan siswa/I yang dianggap bisa memberikan data atau informasi yang tepat dan akurat terhadap apa yang diteliti. Penelit dapat memperoleh informasi dari 8 informan terdiri dari 2 guru Mapel PAI dan 8 siswa/I kelas X,Xi,XII terkait dengan tema penelitan“ Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, obserasi, dan dokumentasi adalah beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan. Metode pengumpulan data penelit adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara formal dengan narasumber penelitian. Wawancara formal peneliti gunakan untuk mewawancara langsung dengan objek penelitian yaitu guru mata pelajaran PAI dan siswa/I di SMAN 94, Kelurahan Semanan, Kalideres,

Jakarta Barat. Wawancara tersebut berupa tanya jawab di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebagai acuan wawancara.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sosial yang diteliti. Maksudnya, peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan alat indra lainnya) mengenai apa yang dikatakan, dilakukan, atau diperbincangkan para responden dan aktivitas sehari-hari, baik sebelum, menjelang, Ketika, dan sesudahnya. kegiatan yang diamati terutama yang berhubungan dengan topik penelitian tanpa melakukan intervensi atau memberi stimulus-stimulus pada aktivitas subjek penelitian (Faisal, 2005: 74).

Dalam Penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pengarusutamaan moderasi beragama di SMAN 94 Kalideres Jakarta Barat, perilaku siswa, keadaan sarana dan prasarana, keadaan lokasi objek penelitian, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting, baik itu dari Lembaga atau organisasi, maupun individu (Hamidi, 2004: 72). Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan

untuk mendapatkan data tentang letak geografis sekolah, data umum sekolah, dan data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengarusutamaan moderasi beragama pada siswa SMAN 94 Kalideres Jakarta Barat.

F. Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bisa dikatakan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Akibatnya, alat yang dapat membantu proses penelitian disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data (Nasution, 2016 : 64). Peneliti merupakan

instrumen utama dalam penelitian ini, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi hanya sebagai cadangan. Adapun kisi kisi instrumen penelitian dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Aspek Yang diteliti	Indikator	Sumber data	Instrumen
l. Peran Mata pelajaran PAI	a. Konten Materi PAI b. Strategi dan model Pembelajaran c. Indikasi Keberhasilan strategi dan model	Guru PAI, Siswa/i	Wawancara observasi

2. Sikap Keberagamaan Siswa/I	a. Pengetahuan tentang prinsip moderasi : Ta’adul (Adil), Tawazun (seimbang), Tawasuth (pertengahan), b. Pengetahuan tentang indikator moderasi beragama : 1) komitmen kebangsaan 2) Toleransi 3) Anti-Kekerasan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal	Guru PAI, Siswa/i	Wawancara Observasi
3. Profil Sekolah	a. Sejarah Sekolah b. Visi dan Misi Sekolah	Sekolah	Dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun prosedurnya adalah :

1. Mencatat hal-hal yang menghasilkan catatan lapangan, dengan cara memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan membuat agar kategori data itu memiliki makna, mencari, dan menemukan pola dan keterkaitan, dan menemukan temuan umum (Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2012: 248). Analisis data yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data tersebut meliputi empat komponen sebagai berikut (Salim & Haidir, 2019:111)
4. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrakan serta menginformasikan data yang muncul di lapangan. Mereduksi data bermakna Menyusun rangkuman, menentukan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari

tema, dan pola serta membuang yang dianggap tidak penting. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Maka dari itu diperlukan reduksi data agar data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis.

5. Penyajian data

Setelah data direduksi, Langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data diarahkan supaya hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam format uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram alur, dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan program kerja penelitian selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti berusaha Menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

H. Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang dinamakan sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti Kembali ke lapangan, maka kesimpulan diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berkaitan dengan hal ini, setelah memperoleh data lapangan, peneliti mengumpulkan, dan memilih serta memilahnya, kemudian menganalisis dengan mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama di SMAN 94 Kalideres Jakarta Barat.

I. Validitas Data

Untuk menguji validitas data yang dikumpulkan peneliti akan menggunakan Teknik triangulasi data. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan sesuatu yang lain di luar data

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut (Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2012:330). Pada dasarnya, triangulasi merupakan Teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, yang berarti guna menarik suatu kesimpulan yang solid diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data, yaitu mengarahkan penelitian sehingga dalam mengumpulkan data harus menggunakan berbagai data yang ada, seperti wawancara dengan guru PAI dan siswa di SMAN 94, data observasi SMAN 94, dan dokumentasi pada saat melaksanakan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil dan Sejarah SMAN 94 Jakarta

pertama kali berdiri pada bulan Juli 1987 di jalan Al-Barkah 1, Cengkareng, Jakarta Barat dengan nama SMA Negeri Rawa Buaya dan dipimpin oleh Kepala Sekolah yang pertama yaitu Bapak Mansur Lubis, BA. Pada Tahun 1990-1991 secara bertahap Kegiatan Belajar dipindahkan ke gedung baru di jalan Raya Semanan, Kalideres, Jakarta Barat, dan mulai Tahun Pelajaran 1991/1992 secara resmi pindah ke gedung baru dan diganti namanya menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri 94 Jakarta (SMUN 94 Jakarta) sedangkan gedung yang lama dijadikan SMPN 264 Jakarta.

Pada hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2006 pukul 9 pagi pada saat para siswa sedang serius mengikuti Pekan Ulangan ke-3, tiba-tiba dikejutkan oleh munculnya asap yang membumbung tinggi dari ruang Perpustakaan (lantai dua) yang pada saat itu sedang tidak buka karena sedang masa pekan ulangan. Api yang berkobar cepat karena angin yang cukup kencang, akhirnya merembet ke ruang dan kelas lain, sehingga secara spontan para siswa dan guru keluar kelas dan turun ke lantai dasar, dan sebagian lagi berusaha memadamkan api dengan alat seadanya. Sekitar 2 jam api berhasil dipadamkan oleh beberapa mobil pemadam kebakaran, dan berhasil mengisolir penyebaran api sehingga laboratorium Kimia yang juga terletak di

lantai 2, masjid, dan seluruh lantai 1 tidak ikut terbakar. Setelah terjadinya kebakaran, Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Yatim Hamid, langsung berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk mendapatkan gedung sekolah yang akan dijadikan tempat sementara para siswa dan guru untuk melaksanakan KBM, akhirnya setelah berkoordinasi dengan kanwil kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, SMAN 94 dapat menggunakan gedung MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 12 yang terletak di Duri Kosambi, Cengkareng Jakarta Barat, yang saat itu Kepala Madrasah nya adalah Bapak Drs. H. Muhammad Yunus, dan SMAN 94 melaksanakan KBM pada siang hari setelah para siswa MAN 12 pulang. Setelah hampir 2 tahun melaksanakan KBM di MAN 12 Jakarta, akhirnya pada hari Sabtu, 2 Februari 2008, Kegiatan Belajar Mengajar kembali diadakan di lokasi semula dengan gedung baru yang memiliki 4 lantai.

2. Visi dan Misi SMAN 94

a. Visi

Berprestasi dalam bidang Akademik dan Non Akademik, serta memiliki Kecakapan hidup dengan berlandaskan Iman dan Taqwa.

b. Misi

1. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif - efisien
2. Membentuk warga sekolah yang santun
3. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah sehingga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan

4. Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai
5. Meningkatkan kemandirian belajar siswa
6. Meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke PTN
7. Meningkatkan prestasi Ekstra Kurikuler, sehingga mampu berprestasi di tingkat provinsi
8. Memberikan kemampuan vocational
9. Mengoptimalkan peranan Stakeholder sekolah
10. Memberikan dan mengembangkan manajemen pelayanan sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM)

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 Jakarta dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Peserta didik

Untuk mengetahui peran guru PAI di SMAN 94 Jakarta dalam pengarusutamaan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Maka peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung tanya jawab dengan informan yaitu bapak A F guru PAI kelas XII dan RA selaku guru PAI kelas X dan XI. Selanjutnya ialah observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan peran guru PAI dalam pengarusutamaan sikap moderasi beragama pada peserta didik, Sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan wawancara dengan bapak AF dan RA dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian (foto dokumentasi di lampiran).

a. Pemahaman Guru PAI dan Siswa terhadap materi Moderasi

Beragama

Moderasi beragama ialah suatu sikap atau keyakinan seseorang dalam menghargai dan menghormati penganut agama yang berbeda dengan dirinya. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh bapak AF dalam wawancara:

“Moderasi berasal dari kata moderat, siswa atau seseorang bisa mengaplikasikan keinginannya atau kemampuannya sesuai dengan kemampuan dia yang tidak terlepas dari agama orang tersebut”

Lalu menurut ibu RA moderasi beragama ialah dalam menjalani kehidupan pasti terdapat perbedaan, yang menjadikan seseorang tidak boleh menjadi yang paling benar. Jadi dalam kehidupan kita sebagai manusia tidak boleh condong sebelah agar bisa hidup dengan rukun dan damai. Sejalan dengan hasil wawancara ibu Ririn menyatakan:

“hidup itu pasti ada perbedaan, jangan terlalu merasa diri kita yang paling benar, boleh berpendapat tapi jangan merasa pendapat kita yang paling benar. Jadi perbedaan itu pasti ada, untuk moderasi itu di sekolah umum tidak terlalu fanatik dengan pendapat kita sendiri karena perbedaan itu rahmatan lilalamin, jadi tidak boleh condong agar kita bisa hidup rukun dan damai”

Berbeda dengan pendapat para guru PAI yang ada di SMAN 94 Jakarta yang sudah mengetahui makna moderasi beragama, para siswa yang ada belum sepenuhnya mengetahui secara jelas makna dari moderasi beragama. Sejalan dengan hasil wawancara dengan SF salah satu siswa kelas XI menyatakan:

“belum tau moderasi mah. Beragama itu perkumpulan”

Q siswa kelas XII dan SB siswa kelas X juga menyatakan pendapat yang sama saat wawancara: “belum tau, baru dengar”

b. Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Mengarusutamakan Moderasi Beragama

Peran mata pelajaran PAI yang ada dalam mengarusutamakan moderasi beragama merupakan hal yang penting, apalagi pada sekolahan umum. Karena dengan adanya pengarusutamaan moderasi beragama nantinya para siswa akan mengetahui secara mendalam apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Di SMAN 94 Jakarta sendiri sudah mengarusutamakan moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI, konten materi yang ada dalam mata pelajaran PAI sudah berperan dalam nilai Moderasi beragama. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak A F yang menyatakan:

Peran PAI dalam menanamkan moderasi beragama sangat penting karena disekolah umum tanpa adanya pendidikan agama akan berdampak pada ketidaknyamanan, keamanan, ketentraman, keteraturan kehidupan masing-masing (Zuhdi, 2011). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 94 Jakarta, dapat diketahui bahwa konten materi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai moderasi beragama disampaikan melalui beberapa topik atau judul materi, antara lain: “Kerukunan Umat Beragama”, “Indahnya Islam yang Damai”, “Islam Rahmatan Lil Alamin”, serta “Iman kepada Qada dan Qadar”. Materi-materi tersebut secara eksplisit maupun implisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, sikap adil, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan

Dalam menyampaikan materi tersebut, guru menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan pendekatan partisipatif. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, pemutaran video edukatif, serta studi kasus dari fenomena sosial keberagaman yang terjadi di masyarakat. Sedangkan model pembelajaran yang dominan adalah Discovery Learning dan Project-Based Learning di mana siswa diberikan kebebasan mengeksplorasi tema toleransi beragama lalu menyusun presentasi atau membuat proyek berupa infografis atau karya digital lain yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Indikasi keberhasilan dari strategi dan model pembelajaran tersebut terlihat dari perubahan sikap dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara holistik dengan menggunakan pendekatan penilaian sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif). Dalam

aspek sikap, keberhasilan diukur melalui observasi sikap toleran antar siswa, penggunaan bahasa yang santun, serta keterbukaan dalam berdiskusi dengan teman yang berbeda latar belakang agama atau budaya. Dari aspek kognitif, siswa mampu menjelaskan konsep moderasi beragama dan menyebutkan indikator-indikatornya. Sedangkan pada aspek keterampilan, siswa mampu membuat karya reflektif dan presentasi yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama.

Moderasi beragama sendiri baru di promosikan oleh pemerintah pada tahun 2019 khususnya melalui kementerian agama dimana moderasi beragama merupakan strategi dalam merawat perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia juga mencanangkan sebagai tahun moderasi beragama. Dalam hal ini guru PAI yang ada sudah mulai menganut kurikulum yang ada, sejalan dengan hasil wawancara dengan pak AF: “menganut kurikulum merdeka sejak kelas 10 di mana kurikulum tersebut memiliki menanamkan 5 indikator kepada seluruh siswa. Indikator tersebut diantaranya religiusitas, gotong-royong, integritas, nasionalis, mandiri. Dengan adanya 5 indikator tersebut menjadikan siswa bisa dengan mudah memahami dan mengeksplor pemahaman tentang moderasi beragama”.

Dengan demikian peran mata pelajaran PAI yang sudah ada mampu memberikan pemahaman terhadap para siswa yang belajar serta memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan pemahamannya. Ditambah dari para guru mampu mencerminkan pribadi yang bisa menjadi suri tauladan dan

panutan bagi para siswa, hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama ibu RA yang menyatakan:

“Dari gurunya jangan terlalu fanatik, harus menjadi suri tauladan. Jika terdapat anak didik yang berbeda itu harus menghargai perbedaannya dan saling bersama-sama dan sebagai guru agama jangan sampai memaksakan kehendak. Keberagaman yang ada harus ditanamkan. Peran mata pelajaran PAI sudah berperan dalam mengutamakan moderasi”

c. Pemetaan Materi yang Berkaitan dengan Moderasi Beragama

Dalam memetakan materi yang berkaitan dengan moderasi beragama biasanya memiliki cara dan metode yang berbeda-beda setiap gurunya. Siswa yang non muslim diberi keleluasaan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran PAI yang sedang disampaikan oleh guru, hal tersebut diupayakan agar siswa yang non muslim tidak tersinggung. Selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pak AF yang menyatakan:

“Ketika pelajaran agama terdapat satu orang yang non muslim, harus menyampaikannya agar tidak tersinggung karena siswa non muslim saat pelajaran agama dibebaskan oleh guru, siswa tersebut boleh tetap di ruangan atau keluar kelas”

Dengan demikian para peserta didik memiliki rasa saling menghargai dan merasa mendapatkan perlakuan yang sama. Dimana dalam sikap moderasi

harus selalu mengedepankan rasa saling menghargai. Dalam pembelajaran juga menyisipkan nilai-nilai moderasi seperti apa yang disampaikan oleh ibu RA:

“Menyisipkan nilai moderasi di materi yang mengandung muatan tersebut meskipun tidak dibahas secara eksplisit”

Lalu dalam proses pembelajaran ibu RA menyampaikan tentang proses pembelajaran dalam menanamkan moderasi beragama dalam wawancara yang dilaksanakan sebagai berikut:

“model pembelajarannya dengan melihat video dan siswa diberikan kesempatan untuk berkomentar. Membuat power point berkaitan dengan mengenai kerukunan Bergama, toleransi beragama, atau siswa yang mencari video yang mengedepankan diskusi”

Dengan model diskusi para siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menyampaikan pendapatnya dalam pemahaman kerukunan beragama atau toleransi beragama. Sedikit berbeda dengan ibu RA, berdasarkan penyampaian pak AF para murid diberikan tugas untuk mencari bahan lalu dipresentasikan dan didiskusikan bersama dalam kelas, lalu beliau sebagai guru menjadi fasilitator atas kegiatan tersebut.

“mengutamakan diskusi, siswa yang mencari bahan, siswa yang presentasi dan diskusi. Guru sebagai fasilitator”

d. Implementasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam

Bukti bahwa seorang pendidik atau pengajar memiliki pemahaman keagamaan yang baik ialah ketika mencintai tanah airnya, tidak membedakan dalam bergaul atau berteman. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pak AF dalam wawancara:

“sangat penting karena dengan toleransi berarti kita mengamalkan agama kita. Begitupun non muslim dengan mereka toleransi dengan kita, mereka juga mengamalkan agamanya”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh pak AF, ibu RA juga menyampaikan bahwa implementasi dalam mengarusutamakan moderasi beragama di lingkungan sekolah memiliki banyak cara, namun pada intinya ialah saling menghormati dan tidak merasa paling benar. Karena perbedaan itu pasti ada dan kita sebagai manusia harus menjaga kerukunan, seperti apa yang dinyatakan oleh ibu RA dalam wawancara:

“hidup itu pasti ada perbedaan, jangan terlalu merasa diri kita yang paling benar, boleh berpendapat tapi jangan merasa pendapat kita yang paling benar. Jadi perbedaan itu pasti ada, untuk moderasi itu di sekolah umum tidak terlalu fanatik dengan pendapat kita sendiri karena perbedaan itu rahmatanlilalamin, jadi tidak boleh condong agar kita bisa hidup rukun dan damai”

Dalam agama islam juga mengajarkan tentang anti kekerasan dibuktikan dengan dalil-dalil agama tentang ajaran islam yang mengajarkan tentang cinta damai dan lemah lembut. Seperti yang disampaikan oleh pak AF dalam wawancara:

“Sebagian kalangan menilai bahwa pembelajaran agama Islam cenderung mengedepankan pendekatan keras, karena didasarkan pada dalil-dalil yang mendukung pandangan tersebut. Namun, di sisi lain, banyak pula yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan dan menolak kekerasan, juga dengan landasan dalil. Perbedaan ini mencerminkan beragam pandangan para ulama, di mana masing-masing berpegang teguh pada dalil yang diyakininya.”

4. Persepsi Peserta Didik Terhadap Peran Guru PAI di SMAN Jakarta dalam mengarusutamakan Moderasi Beragama.

Untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap peran guru PAI di SMAN 94 Jakarta dalam mengarusutamakan sikap moderasi beragama. Maka peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung tanya jawab dengan 8 informan peserta didik yaitu: Q XII IPA 1, SB kelas X, U & SF kelas XI, A & AH kelas XI, TQ XI & ON XII.

Selanjutnya ialah observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan wawancara dengan 8 peserta didik dan hal

lainnya yang diperlukan dalam penelitian (foto dokumentasi di lampiran). Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas maka peneliti memperoleh hasil data penelitian sebagai berikut:

a. Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik

Adapun terkait pemahaman moderasi beragama pada peserta didik. Kebanyakan mereka menjawab tidak tahu, tentang makna dan kata moderasi beragama dan juga baru mendengar. Hal ini sejalan hasil wawancara dengan Q yang menyatakan: “ tidak tahu, baru dengar.” Hal senada juga di sampaikan oleh Sabrina “tidak tahu kak.” Begitu juga yang disampaikan oleh U dan SF “tidak tahu.” Sama halnya dengan A dan AF “tidak tahu kak, tidak Tahu.” Begitu juga yang di sampaikan oleh TQ dan ON “ tidak tahu, tidak tahu dan baru dengar, tidak tahu kak.”

b. Pembelajaran Tentang Moderasi Beragama yang Diterima

Model pembelajaran yang diterima oleh para siswa ialah bagaimana kita sebagai manusia tidak boleh terlalu fanatik dan tidak boleh terlalu bebas. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Q dalam wawancara yang menyatakan: “diajarkan tidak terlalu fanatik dan tidak terlalu bebas”

Hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Q menurut SB materi yang diterima dalam proses belajar ialah bagaimana kita bersikap adil dan menerapkan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan sholat dan bersosialisasi tanpa memandang latar belakang seseorang tersebut. Pemahaman tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama SB yang

menyampaikan: “ada beberapa materi yang diajarkan yaitu bersikap adil, diterapkan ketika pembagian tugas kelompok di kelas dan penerapan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari seperti bersedekah, solat, bersosialisasi tanpa memandang latar belakang”

Senada dengan apa yang disampaikan SB, Umam dan Shafira pembelajaran yang ada dikelas mengajarkan tentang bagaimana nilai-nilai toleransi harus diterapkan. Sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan U dan SF:

“pembelajaran di kelas berperan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi seperti, siswa muslim yang menghargai siswa non muslim saat pelajaran PAI berlangsung”

A berpendapat bahwa pembelajaran yang ada sejauh ini belum diajarkan secara menyeluruh, namun dia mendapatkan pemahaman tentang toleransi. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh A, dia menyatakakan:

“sejauh ini belum sepenuhnya diajarkan, karena baru belajar mengenai toleransi”

Serupa dengan apa yang disampaikan U dan SF, TQ dan ON berpendapat bahwa materi pembelajaran PAI mengajarkan tentang keseimbangan dan adil, bagaimana mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda.

“ketika ada masalah di kelas diselesaikan secara baik- baik. Materi di kelas sudah mengajarkan tentang keseimbangan, adil seperti mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda”

c. Isi Pembelajaran PAI

Dalam setiap pendidikan pasti memiliki tujuan ketika terlaksananya metode atau konten pembelajaran yang ada didalamnya, bagaimana materi PAI perlu memuat tentang keadilan dan toleransi. Seperti apa yang disampaikan oleh Q dalam wawancara:

“ada muatan materi tentang adil (tentang warisan), toleransi. Materi tentang anti kekesaran disisipkan dimateri lain” Begitupun yang diterima oleh SB, isi materi PAI mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan tidak membedakan latar belakang seseorang. Seperti hasil wawancara yang didapat dari penyampaian SB:

“baru dapat materi toleransi. Contohnya tidak boleh membedakan latar belakang seseorang”

Lalu dalam kehidupan perlu adanya keseimbangan dalam menjalaninya, ditambah dengan menanamkan sifat toleransi, cinta tanah air dan adil. Sehingga bisa menjalankan sesuatu dengan sesuai pada porsinya. Ini selaras dengan penyampaian Umam atas hasil wawancara yang berbunyi: cinta tanah air dan adil, contoh penerapannya dari keseimbangan yaitu menyeimbangkan waktu belajar dan ibadah”

A dan AF pun juga menyatakan bahwa materi yang didapat dalam pembelajaran PAI salah satunya mengenai cinta tanah air dan berbuat adil ditambah dengan menanamkan sifat seimbang. Sehingga manusia bisa melakukan kewajibannya dengan seimbang. Seperti hasil wawancara A dan AF menyatakan:

“Materi mengenai cinta tanah air pernah dijelaskan dalam materi pembelajaran PAI. Juga disampaikan materi mengenai berbuat adil itu seperti tidak membedakan, nilai keseimbangan seperti melakukan kewajiban dengan kebutuhan dengan seimbang. Nilai keseimbangan seperti mengajarkan tidak boleh terlalu berlebihan dan terlalu kekurangan”

Sedikit berbeda dengan A dan AF, menurut TQ dan ON tentang isi pembelajaran mata pelajaran PAI mengajarkan tentang bagaimana menghormati budaya lokal. Seperti hasil wawancara dengan ON dan TQ yang menyatakan:

“Materi PAI mengajarkan menghormati budaya lokal namun masih kurang memahami. Materi tersebut sudah ada namun belum maksimal”

d. Implementasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Peserta

Didik

Peneliti mengklasifikasikan moderasi beragama dengan sikap cinta tanah air, toleransi terhadap perbedaan agama, suku tradisi kebudayaan lokal.

Adapun implementasi moderasi beragama yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti dan memahami mata pelajaran PAI sebagai berikut:

Bentuk dari implementasi pengarusutamaan moderasi beragama ialah mencintai tanah air dan kita tidak lebih suka terhadap budaya luar. Seperti apa yang disampaikan oleh Q dalam hasil wawancara yang dilakukan, dia menyatakan:

“karena anak muda zaman sekarang lebih mencintai budaya luar karena mudahnya akses internet” Agama berkaitan erat dengan toleransi dan rasa empati terhadap sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan dalam beragama. Selaras dengan hasil wawancara dengan Sabrina yang menyatakan:

“karena agama berkaitan erat dengan toleransi. Toleransi itu rasa empati terhadap sesama meskipun berbeda agama”

Ajaran islam tentu sangat baik apalagi mengajarkan tentang saling membantu ditambah nilai-nilai tersebut sejalan dengan adanya pancasila. Hal ini disampaikan oleh Andri dan Afifah dalam wawancara yang dilakukan, mereka menuturkan:

“Karena islam mengajarkan kita untuk saling membantu, mencintai sesama. Hal tersebut juga diajarkan melalui nilai-nilai Pancasila”

Walisongo merupakan salah satu contoh dalam implementasi moderasi beragama, dimana walisongo menyatukan umat beragama untuk mencintai tanah air. Ditambah negara Indonesia memiliki beragam suku serta budaya

yang memiliki semangat kemerdekaan untuk berjuang membela tanah air. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh TQ dan ON yang menyatakan:

“karena hal tersebut juga dilakukan walisongo saat menyatukan umat beragama yang pada dasarnya menciptakan cinta tanah air. Sangat setuju karena Indonesia banyak terdapat suku serta budaya, dan ulama pada zaman kemerdekaan juga termasuk kedalam orang yang ikut berjuang membela tanah air”

Dalam implementasi sikap anti kekerasan dan menghormati budaya, Agama islam sebagai pegangan seseorang sangat mengajarkan cinta damai dan sikap menghormati budaya yang ada. Sebagaimana hasil wawancara dengan TQ yang menyampaikan:

“karena islam mengajarkan cinta damai, serta diperlukan ajaran seperti menghormati budaya lain karena kita hidup ditengah banyak budaya”

Ajaran islam yang mengajarkan dan memberikan petunjuk pada seseorang agar mengamalkan sikap anti kekerasan sudah jelas, serta selalu menghormati tradisi yang ada agar bersatu. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh SB dari hasil wawancara, dia berpendapat:

“karena islam tidak mengajarkan anti kekerasan, untuk menghormati tradisi yang ada agar bersatu”

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh SB, U mengataakan bahwa ajaran anti kekerasan bagus, apalagi jika ada masalah perlu diselesaikan

secara baik-baik tanpa kekerasan. Selain itu islam juga mengajarkan tentang menghormati budaya dan tradisi yang ada. Seperti hasil wawancara dengan Umam yang menyatakan:

“bagus, apalagi ketika ada masalah harus diselesaikan baik baik tanpa kekerasan. karena islam harus menghormati tradisi dan budaya yang ada”

Kekerasan dalam agama tidaklah baik karena akan merugikan banyak pihak, karena kekerasan dalam islam merupakan hal yang tercela dan islam juga tidak mengajarkannya. Tradisi tidak selalu berkaitan dengan agama, namun ada juga beberapa tradisi yang berhubungan dengan ajaran islama seperti tahlilan yang masih dilakukan asal tidak bertentangan. Hal tersebut selaras atas hasil wawancara bersama A dan AF yang menyatakan:

“karena kekerasan dalam agama tidak baik karena akan merugikan banyak pihak. Kekerasan dalam agama termasuk hal tercela, dan islam juga tidak mengajarkan kekerasan. Dalam tradisi tidak terlalu dikaitkan dengan agama, namun ada juga beberapa hal yang berhubungan seperti tahlilan yang masih dilakukan asal tidak bertentangan”

Negara kita memberlakukan UU tentang pelarangan menghakimi seseorang dan bertindak atau menyikapi suatu hal dengan kekerasan. Ditambah budaya lokal yang ada di Negara kita sudah ada sebelum islam datang, jadi budaya lokal harus dihargai meskipun kita tidak menjalankannya. Ini sejalan dengan hasil wawancara bersama ON yang menyatakan: “Budaya lokal sudah

ada bahkan sebelum para ulama datang untuk menyebarkan agama islam, jadi tradisi dan budaya lokal tetap dihargai meskipun kita tidak melaksanakannya .

B. Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama.

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di SMAN 94 Jakarta. Pemahaman guru PAI tentang arti moderasi beragama sudah sangat baik terlihat dari jawaban guru PAI mengenai tentang moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan “moderasi beragama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Wasathiyah, kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Islam sudah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang memperlihatkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau setengah-setengah yang bisa membuat ekstrem, eksklusif dan intoleransi.” (Alam 2017, 22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 Jakarta Barat, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Upaya tersebut meliputi proses pengajaran, pembiasaan perilaku, serta pendekatan

toleransi yang mengacu pada indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pertama, dalam aspek pengajaran, guru secara konsisten menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi pelajaran PAI. Misalnya, pada kelas X terdapat materi tentang 'berlomba dalam kebajikan' dan 'cabang-cabang keimanan' yang mendorong siswa untuk melakukan kebaikan tanpa membedakan latar belakang. Di kelas XI, materi yang diajarkan meliputi cinta tanah air, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama yang disampaikan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Kafirun dan QS. Al-Kahfi ayat 29.

Kedua, strategi pembiasaan dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru menjadi suri teladan dalam sikap moderat dan tidak memaksakan pendapat keagamaan kepada siswa. Siswa non-Muslim dilibatkan secara inklusif dan diberi keleluasaan saat pelajaran PAI berlangsung. Selain itu, kegiatan infaq bersama dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa menjadi praktik pembiasaan moderasi dalam kehidupan sekolah.

Ketiga, model pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi kelompok, presentasi siswa, dan refleksi melalui media seperti video edukatif. Guru mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, menyampaikan pendapat, serta menganalisis topik-topik yang berkaitan dengan moderasi beragama. Selain itu, ceramah partisipatif juga digunakan untuk menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan secara dialogis.

Keempat, bentuk akomodasi terhadap siswa non-Muslim juga menjadi perhatian penting. Guru PAI tidak mewajibkan keikutsertaan siswa non-Muslim dalam kegiatan pembelajaran tertentu, dan menjaga agar penyampaian materi tetap menghargai keberagaman keyakinan yang ada. Hal ini menunjukkan penerapan indikator akomodatif terhadap budaya lokal dan keberagaman dalam praktik nyata di kelas.

Ada beberapa point yang perlu diuraikan sebagai bahan pengkajian atas penelitian yang sudah terlaksana. Jika menilik secara konseptual, moderasi beragama dianggap sebagai sikap ideal dalam menjalankan nilai-nilai substansial dari ajaran Islam. Ini menjadi semakin rasional karena pada dasarnya dalam ajaran Islam, beragama adalah mengakui dan menerima realitas kehidupan yang pluralis, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau berhasil membina dan menciptakan harmonisasi positif yang penuh toleransi, saling menghormati, dan menghargai dalam konteks kehidupan antar umat beragama (Abdur Rahman: 2021).

Selanjutnya kajian mengenai moderasi beragama menjadi isu utama dalam beberapa tahun terakhir. Dimulai saat Kementrian Agama mensosialisasikan moderasi beragama pada akhir tahun 2019, kajian ini menjadi marak di kalangan peneliti baik di dalam maupun luar negeri. Pada hakikatnya konsep moderasi beragama sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam berbagai agama tidak terkecuali agama Islam seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang dikembangkan oleh para ahli tafsir nilai

moderasi dikontekstualkan dengan zaman sekarang. Nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang lekat dengan moderasi, misalnya keadilan, egaliter, kemanusiaan yang sejalan dengan semangat Pancasila sebagai dasar negara (Abdur Rahman: 2021).

Pandangan mengenai sikap moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa-siswi tersebut juga diafirmasi oleh para siswa-siswi yang ada. Dengan demikian pembelajaran yang sudah disampaikan sesuai dengan prinsip dalam moderasi beragama. Model pembelajaran tersebut diakui dan dirasakan oleh para siswa,

Atas apa yang disampaikan dan yang diterima oleh para siswa SMAN 94 Jakarta, bahwa jika menilik kembali penyampaian Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy yang dikutip oleh Afifuddin Muhajir dimana beliau menyampaikan bahwa moderasi atau wasathiyah setidaknya bermodalkan tiga prinsip yaitu 1) tawassuth (pertengahan); 2) ta'adul (adil); dan 3) tawazun (seimbang). Maka tiga ungkapan itulah kemudian disatukan dalam istilah “wasathiyah” atau dalam bahasa lainnya moderasi (Muhajir, 2018:1). Dengan demikian prinsip-prinsip yang ada dalam sifat moderasi beragama sudah diterapkan oleh para guru yang ada, walaupun dalam pengertian secara mendalam moderasi para siswa belum mengetahui definisinya namun secara implementatif sudah dilakukan.

Berikutnya model pembelajaran atau konten yang disampaikan kepada para siswa itu sudah diatur didalam silabus sudah dibakukan di buku mata pelajaran

PAI yang disahkan oleh Kemenag. Buku yang sekarang pakenya kemendikbud, ketika corona masih memakai kemenag edisi revisi 2019 (tahun 2020) yang mana materinya disusun tidak terlalu rumit dan tidak seperti sebelum-sebelumnya. Untuk kelas 10 menggunakan kurikulum merdeka, yang sebelumnya menggunakan K13. Materinya pun ada beberapa yang dihilangkan atau dipelajari tapi ayat-ayat al-qurannya tidak lebih banyak dari sebelumnya. Untuk kelas 12 nya masih k13, dan melengkapinya dengan e-book dari kemenag.

Lebih lanjut, tentang bagaimana peran utama mata pelajaran PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama, dimana Peran PAI dalam menanamkan moderasi beragama sangat penting karena di sekolah umum tanpa adanya pendidikan agama akan berdampak pada ketidak nyamanan, keamanan, ketentraman, keteraturan terhadap kehidupan masing-masing siswa. Konten materinya juga sudah berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama, terutama materi tentang keimanan yang menyangkut seluruh kehidupan. bisa dilihat bahwa pengarusutamaan moderasi beragama yang ada sudah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada sebagai landasan pengimplementasian moderasi beragama.

Sebagai upaya pengetahuan atas dasar implementasi moderasi beragama, penulis juga memperoleh data dari para siswa yang mendapatkan pembelajaran tentang pemahaman moderasi beragama dan anti kekerasan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwasanya ada beberapa materi yang didapatkan dan

diajarkan yaitu bersikap adil, diterapkan ketika pembagian tugas kelompok di kelas dan penerapan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari seperti bersedekah, solat, bersosialisasi tanpa memandang latar belakang.

Dengan demikian para murid bisa memperoleh pelajaran agama yang memiliki muatan moderasi beragama, sehingga tidak menjadikan para siswa yang ada di SMAN 94 Jakarta memiliki pola pikir yang radikal dan anti terhadap agama lain. Atas dasar itu pengarusutamaan moderasi beragama merupakan strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk menjadikan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat sebagai perspektif dan landasan berfikir yang diterima bersama dalam membangun sumber daya manusia Indonesia (Kemenag RI, 20019).

Lembaga pendidikan sebagai salah satu medium penyebaran pemahaman dan ideologi berperan penting bagi perkembangan dan meluasnya berbagai ideologi, baik yang konservatif ataupun yang moderat. Oleh karenanya, dalam upaya pengarusutamaan Islam moderat atau moderasi beragama, pendidikan agama islam memiliki peran yang signifikan terutama berkaitan dengan fungsinya menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum dan proses pembelajaran, pengawasan dan pendampingan kegiatan di luar kulikuler serta melalui kebijakan sekolahan tersebut.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam sangat berpotensi menjadi penyebar benih benih radikalisme, juga sangat berpotensi menjadi penangkal

radikalisme, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Dengan adanya pola pembelajaran yang baik terhadap upaya mengkampanyekan Islam moderat, maka secara tidak langsung lembaga pendidikan telah ikut serta dalam proses mewujudkan Islam yang moderat di Indonesia. Upaya ini juga diharapkan tidak berhenti sampai didalam bangku kelas saja, melainkan harus terus didorong dan ditingkatkan agar mampu mengatasi permasalahan intoleransi sampai pada akhirnya, termasuk di sekolahan-sekolahan umum yang muatan pendidikan agamanya tidak terlalu banyak.

Hal senada juga yang disampaikan oleh Mujamil Qomar “bahwasanya Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (science for science), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (science for peace of society). Dengan kata lain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (science for human welfare) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus al-sirath al-mustaqim.” (Fauzi 2018, 235).

Dengan demikian, upaya guru PAI di SMAN 94 Jakarta Barat telah mencerminkan penerapan indikator moderasi beragama secara menyeluruh melalui pengajaran dan pembiasaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai damai yang sejalan dengan semangat kebangsaan dan keberagaman budaya Indonesia.

2. Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Siswa

SMAN 94 Jakarta

Berikutnya mengenai implementasi dan sikap peserta didik terhadap konten pembelajaran PAI di SMAN 94 Jakarta dalam pengarusutamaan sikap moderasi beragama. Peran guru PAI sudah berjalan dengan baik dan semestinya. Sebagai pengajar, guru sudah menyampaikan mata pelajaran PAI dengan baik dan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu guru melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberi dampak nyata dalam perilaku peserta didik di SMAN 94 Jakarta. Meskipun sebagian siswa belum memahami istilah *moderasi beragama* secara terminologis, namun dalam praktik keseharian mereka telah menerapkan prinsip-prinsipnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap toleransi yang tinggi antarsiswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Misalnya, siswa non-muslim tetap menghormati kegiatan keagamaan Islam, bahkan turut serta dalam kegiatan sosial seperti infaq masjid

Pembelajaran PAI berhasil menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, cinta tanah air, serta sikap anti kekerasan. Qodar (XII IPA 1) menyatakan bahwa ia memahami materi PAI karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adri dan Afifah juga

mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya berbuat adil dan menjaga keseimbangan antara kewajiban dan kebutuhan. Selain itu, siswa seperti Toriq dan Ojan menilai bahwa ajaran Islam tentang menghormati tradisi lokal sangat relevan, karena budaya Indonesia sudah ada sebelum datangnya agama dan harus dihargai selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Sebagai indikasi keberhasilan konkret lainnya, tidak ditemukan kasus intoleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Para siswa menunjukkan sikap saling menghargai, tidak membedakan latar belakang, dan menyelesaikan konflik dengan dialog. Pembelajaran yang mengedepankan metode diskusi, presentasi, dan pengamatan video terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik (Proses pembelajaran PAI di kelas ada di lampiran).

Moderasi dalam beragama dirasa menjadi sesuatu yang vital bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia jika melihat kemajemukan yang ada. Moderasi penting karena keragaman dalam beragama, termasuk di dalamnya perbedaan pandangan dalam satu agama tertentu, merupakan suatu yang pasti dan mustahil dihilangkan (Kemenag RI, 2019).

Secara garis besar implementasi dan pengarusutamaan moderasi beragama sudah dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar, walaupun mereka belum mengetahui maknanya secara definisi. Hal ini dibuktikan dari pemahaman peserta didik yang memiliki

perilaku sopan santun, saling menghormati dan menghargai kepada guru dan teman kelasnya. Tidak membedakan satu sama lain. Menjalankan kewajiban bagi seorang muslim, menolak segala bentuk kekerasan baik bullying dan tawuran antar pelajar.

Pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya "persaudaraan" umat beragama (Fahrudin & Anwar, 2022). Sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan denganya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhammad saw, dll. Tetapi sekaligus menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai hal tersebut kita harus sadar, bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat.

Selain itu para siswa juga memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, serta selalu menghormati serta menjunjung tinggi tradisi kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Beberapa peserta didik mempunyai teman bermain yang non muslim di luar sekolah, dan mereka tetap berteman baik dengan saling menghormati, menghargai respek satu sama lain.

Idealnya, pendidikan agama harus bisa memperkuat pendidikan kebangsaan. Didi Darmadi, mengatakan pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki dua tujuan, yaitu civic mission dan religious mission sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang agama saja tapi juga menjadi warga negara yang baik. Peran agama

dalam pendidikan adalah menciptakan kesadaran pluralisme dengan menumbuhkan perasaan berbagi kemanusiaan dengan orang-orang yang secara fundamental berbeda orientasi ideologinya (Rahmawati & Munadi, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 94 Jakarta melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap konsep moderasi beragama sudah sangat baik. Hal ini tercermin dari cara guru menyampaikan materi, mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti tawassuth (pertengahan), ta'adul (keadilan), dan tawazun (keseimbangan), serta dari pengakuan siswa yang mengalami langsung implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, moderasi beragama dipahami sebagai sikap ideal dalam menjalankan ajaran Islam secara inklusif dan toleran, sesuai dengan nilai-nilai Islam wasathiyah. Konsep ini telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama sejak digaungkannya program pengarusutamaan moderasi beragama oleh Kementerian Agama sejak 2019.

Materi pembelajaran PAI, baik yang terdapat dalam buku ajar Kemenag maupun Kemendikbud, telah mengandung unsur-unsur moderasi, khususnya pada pembahasan keimanan dan praktik kehidupan beragama yang selaras dengan semangat Pancasila dan realitas keberagaman bangsa Indonesia. Meskipun secara terminologis sebagian siswa belum memahami secara literal makna “moderasi beragama”, mereka telah mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari, seperti dalam sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan.

Selain itu, pembelajaran PAI telah membekali siswa dengan kesadaran pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Hal ini ditunjukkan dari sikap peserta didik yang menghargai teman lintas agama, memiliki cinta tanah air, dan menjunjung tinggi nilai budaya lokal. Dengan demikian, PAI berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media penting dalam membentuk karakter moderat, inklusif, dan nasionalis pada peserta didik.

Sebagai catatan, walaupun pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama telah berjalan baik secara praktik, masih diperlukan penguatan pemahaman secara konseptual dan teoretis kepada siswa melalui penekanan materi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMAN 94 Jakarta terutama bagi pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Baik bagi seluruh tenaga didik, pegawai dan staf untuk selalu menjaga kekompakan dalam mendukung kelancaran administrasi sekolah, serta selalu menjaga merawat prasarana pembelajaran sekolah, menjaga

kebersihan sekolah dan selalu mengikuti tata tertib yang di buat oleh sekolah.

2. Bagi Guru

Peran yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam mengarusutamakan sikap moderasi beragama pada peserta didik cukup tertata dan baik, dari upaya yang telah dilakukan dalam menyampaikan konten pelajaran PAI, pemberian contoh pembiasaan terhadap sikap dan implementasi moderasi beragama, menjadi suri teladan serta panutan bagi peserta didik. Saran guru PAI perlu untuk memberikan pemahaman secara jelas terkait makna, prinsip dan indicator mengenai moderasi beragama. Serta mengadakan studi tur ke museum kebudayaan dan rumah ibadah-ibadah agama lain dalam pengenalan keberagaman yang ada di Indonesia

3. Bagi Peneliti

Semoga menjadi tambah wawasan dan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah, untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih fokus dan spesifik mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama .
- Al-Ashfahany, A.-R. (2009:869). *Mufradat al-Fadz al-Qur''an*. Beirut: Dar El Qolam.
- BBC, N.(2021,Januari).Retrieved from [bbc.com/indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826)
- Darajat, Z. (2012: 30-33). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. (2004: 109). *Democracy and Education An Introdcution to the Phylosophy of Education*. New Delhi: Aakar Book.
- Dhoif, S. (1972 :1061). *al-Mu''jam al-Wasith*. Mesir: ZIB.
- Faisal, S. (2005: 74). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Guritno, T. (2020). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling BanyakTerjadipada*. Retrieved from [nasional.kompas.com:https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan](https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan).
- Hamidi. (2004: 72). *Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Harto, P. K. (2012). *Pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah :Upaya Membangun sikap moderasi beragama peserta didik*. Yogyakarta:Semesta Aksara.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN*. JIPIS.

Humas, K. (2011, July 29). Penelitian LaKIP Tak Dapat Memberikan Gambaran Umum.

Retrieved from Kemenag.go.id.

Kamali, M. H. (2015: 15). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.

Kementarian Agama RI, B. L. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Lestari, G. (2015). *BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 32.

Majid, A., & Andayani, D. (2005: 135). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Miswari, Z. (2010 : 13). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Moelong, L. J. (2012: 248). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. Moelong, L. J. (2012: 330). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Moleong, L. J. (2012 : 4). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Moleong, L. J. (2012: 223). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.

Muhajir, A. (2018:1). *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.

Muhammad, W. A. (2013). Anak Muda, Radikalisme, dan . Ma'arif, 132- 153.

Murtadlo, M. (2019). *Cakrawala Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa.

Nasution, S. (2016 : 64). *Metode research (penelitian ilmiah) : Usul tesis, desain*

- penelitian, hipotesis, validitas, sampling, populasi, observasi, wawancara, angket. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (1999: 47). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Nawawi, H. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurruzaman, M., & Kurnia, U. (2021). Radikalisme Beragama penguatan sektor pendidikan untuk deradikalisasi. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- PPIM. (2018). Gen Z : KEGALAUAN IDENTITAS KEAGAMAAN. Jakarta: PPIM UIN.
- Purwanto, d. (2019). “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan umum. Edukasi Vol.2, 7.
- Putra abdi, A. (2020, Oktober). Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>
- Saifuddin, L. H. (2019 : 15). Moderasi Beragama. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Salim, & Haidir. (2019:111). Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. (2019 :xi). Wasathiyah. Tangerang: Lenterah Hati.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019 : 28). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Penelitian. Ponorogo: Nata Karya.
- Suharto, T. (2011: 108). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujarweni, W. (2014 : 19). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2007: 102). Metodologi Penelitian Pendidikan.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutedi, D. (2009 : 61). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora utama

press.Sutopo. (2022: 52). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d.

Bandung: Alfabeta.

Umar, N. (2019 : 105). Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia.Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Umar, N. (2019). Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia. Jakarta: PT.Gramedia.

Yunita dkk, f. n. (2017). Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan. Jakarta: PPIM UIN.

Zuhairini. (1995: 152). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.

Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi." Jurnal Islamika, 2017: 22.

Kementerian Agama RI, (2019), Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,

Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." Jurnal Islam Nusantara 2.2, 2018: 235.

Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi. (2019) "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8.01

Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020: 367.

- Fahrudin, F., & Anwar, S. (2022). LECTURERS' PERCEPTIONS ABOUT LEARNING TOLERANCE IN ISLAMIC RELIGIOUS LECTURES AT INDONESIA UNIVERSITY OF EDUCATION. *Religio Education*, 2(1)
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9 (1),
- Wijaya, C., Abdurrahman, A., Saputra, E., & Firmansyah, F. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11 (5)
- Muhajir, A. (2018:1). *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Zuhdi, M. (2011). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: bapak Fauzi
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Ibu Ririn
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Qodar
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Thoriq
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Sabrina
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Ojan
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Andri
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Afifah
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Umam
- Alim, obi. (2024). Wawancara. Jakarta: Shafira

LAMPIRAN BIMBINGAN SKRIPSI

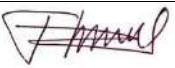
Nama : Obi Alim

Judul : Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga

Pendidikan : SMAN 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2024.

Pembimbing : Hayaturrehman, M.Si

No.	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf
1	Jum'at 12 Agustus 2022	Revisi Bab I dan 2 Skripsi	
2	Selasa, 30 Agustus 2022	Revisi Bab III dan penambahan Referensi Bab II	
3	Rabu, 28 September 2022	Revisi Setelah Seminar proposal	
4	Kamis, 13 Oktober	Bimbingan sebelum pengambilan data ke lapangan	
5	Jum'at, 31 Mei 2024	Bimbingan Bab IV dan Bab V	
6	Kamis, 19 Juni 2025	Revisi Sebelum Sidang Munaqosyah	

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
 021 390 6501 - 021 315 6064
 fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 518/DK.FKIP/100.02.14/X/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMAN 94
Di Jakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMAN 94, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Obi Alim
NIM	: 18130096
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

***Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama
 pada Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta***

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwaamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 18 Oktober 2022
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 94 JAKARTA
Jl. Raya Semanan, Kalideres, Jakarta Barat Telepon/Fax : (021) 5417052
J A K A R T A

Kode Pos : 11850

SURAT KETERANGAN

Nomor : 465/ PK.01.03

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 94 Jakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

nama	:	Obi Alim
NIM	:	18130096
program studi	:	Pendidikan Agama Islam
jenjang pendidikan	:	S1

Adalah benar Mahasiswa/i dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta" pada tanggal 20 Oktober 2022 di SMA Negeri 94 Jakarta.

Surat keterangan ini diberikan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

3 Juni 2024
Kepala SMA N 94 Jakarta
Eko Prasetyono, S.Pd., M.Si.
NIP 197003011997021001

PEDOMAN WAWANCARA

Kerangka wawancara Guru PAI

1. Bagaimana Konten atau Materi PAI yang diterapkan di SMAN 94?
2. Bagaimana strategi dan juga model Materi PAI yang diterapkan di SMAN 94 dalam upaya mengarusutamakan moderasi beragama?
3. Bagaimana merumuskan indikasi keberhasilan materi PAI yang diajarkan?

Kerangka wawancara Siswa

1. Bagaimana konten atau materi yang diajarkan guru di kelas?
2. Bagaimana indikasi keberhasilan pembelajaran PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama?
3. Menurut kamu bisa atau tidak materi PAI memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama?

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN : SMAN94 JAKARTA BARAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Petunjuk observasi :

1. Observasi ini dilakukan di SMAN 94 Semanan Kalideres Jakarta Barat dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan kondisi lingkungan masyarakat.
2. Observasi ini dilakukan di SMAN 94 Semanan Kalideres Jakarta Barat dengan maksud untuk mengetahui Implementasi dan peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama.
3. Observasi ini dilakukan di SMAN 94 Semanan Kaliders Jakarta Barat dengan tujuan memperoleh pemahaman guru Mata Pelajaran PAI dan peserta didik.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Qodar (XII IPA 1)	Pembelajaran PAI di kelas : memahami materi, karena memberikan pembelajaran yang bertahap setiap minggunya dimulai dari memberikan pengertian, hapalan ayat Qur'an serta kandungannya yang berkaitan dengan materi. Moderasi Beragama itu Apa : baru denger pertama kali aw Islam garis keras seperti fanatik. Radikalisme, Liberalisme terlalu bebas. Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air : bagus, karena anak muda zaman sekarang lebih mencintai budaya luar karena mudahnya akses internet. Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus, karena terlalu fanatik dengan islam juga tidak bagus dan kita perlu menghargai agama lain. Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : perlu karena islam mengajarkan cinta damai. Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : diperlukan ajaran seperti karena kita hidup ditengah banyak budaya Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan
----------------------	---

	moderasi : sudah, karena diajarkan tidak terlalu fanatik dan tidak terlalu bebas. Isi materi PAI : ada muatan materi tentang adil (tentang warisan), toleransi. Belum ada materi tentang cinta tanah air dan menghormati tradisi atau budaya. Materi tentang anti kekesaran disisipkan dimateri lain. Keberhasilan Pemahaman materi : memahami materi karena dimulai dari belajar pengertian, latihan soal berkaitan dengan pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran PAI dikelas berhasil
--	--

	menanamkan nilai tersebut.
Sabrina kelas X	Pembelajaran PAI di kelas : seru, karena guru yang mengajar tidak membuat siswa takut. Moderasi Beragama itu Apa : belum tau Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air : bagus, agar anak muda bisa menjaga tanah air dari hal- hal negatif. Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus, karena agama berkaitan erat dengan toleransi. Toleransi itu rasa empati terhadap sesama meskipun berbeda agama. Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : hal tersebut bagus karena islam tidak mengajarkan anti kekerasan (belum pernah belajar mengenai hal tersebut) Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : bagus, untuk menghormati tradisi yang ada agar bersatu Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan moderasi : ada beberapa materi yang diajarkan yaitu bersikap adil, diterapkan ketika pembagian tugas kelompok di kelas dan penerapan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari seperti bersedekah, solat, bersosialisasi tanpa memandang latar belakang. Isi materi PAI : sampai saat ini belum diajarkan, kecuali toleransi. Contohnya tidak boleh membedakan latar belakang seseorang.

	Keberhasilan pemahaman materi : belum sepenuhnya maksimal karena materi yang diajarkan belum banyak.
Umam & Shafira kelas XI	Pembelajaran PAI di kelas : cara mengajar gurunya enak, sehingga memahami materi di kelas (Shafira). Mudah memahami materi dengan cara penyampaian gurunya, dan memahami materi (Umam) Moderasi Beragama itu Apa : belum tau moderasi mah. Beragama itu perkumpulan (Shafira)

	Radikalisme, Liberalisme tydac tau Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air : bagus Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus, karena pemahaman agama tanpa adanya toleransi ya percuma (Shafira). Setuju dengan hal tersebut karena kita juga harus menghargai orang lain yang berbeda agama serta tidak mengganggu ibadah masing- masing (Umam). Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : bagus, apalagi ketika ada masalah harus diselesaikan baik baik tanpa kekerasan Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : bagus karena islam harus menghormati tradisi dan budaya yang ada Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan moderasi : pembelajaran di kelas berperan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi seperti, siswa non muslim yang menghargai siswa muslim saat pelajaran PAI berlangsung. Isi materi PAI : terdapat materi mengenai keseimbangan , toleransi, cinta tanah air dan adil, contoh penerapannya dari keseimbangan yaitu menyeimbangkan waktu belajar dan ibadah. Belum ada materi yang berkaitan dengan menghormati tradisi Keberhasilan Pemahaman materi : pembelajaran di
--	--

	kelas berhasil yang diterapkan dengan tidak melakukan hal menyimpang
Adri & Afifah kelas XI	Pembelajaran PAI di kelas : cukup baik karena gurunya memberikan materi yang diselingi dengan tugas, beberapa ada materi yang dipahami dan belum dipahami. Materi yang dipahami berkaitan dengan hadis (Adri). Pembelajaran di kelas sudah baik dan memahami materi yang diberikan (Afifah) Moderasi Beragama itu Apa : belum pernah denger Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air :

	baik, karena islam mengajarkan kita untuk saling membantu, mencintai sesama (Adri). Hal tersebut juga diajarkan melalui nilai-nilai Pancasila (Afifah) Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus, karena mengajarkan kita untuk saling menghargai tanpa membedakan (Afifah). Baik, karena sebagai umat beragama harus saling tolong menolong, bahu-membahu tanpa membedakan latar belakang, bisa memudahkan kita dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Adri). Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : setuju, karena kekerasan dalam agama tidak baik karena akan merugikan banyak pihak (Adri). Kekerasan dalam agama termasuk hal tercela, dan islam juga tidak mengajarkan kekerasan (Afifah) Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : setuju, budaya lokal harus dilestarikan dan menjaganya agar tidak hilang (Adri). Tradisi tidak terlalu dikaitkan dengan agama, namun ada juga beberapa hal yang berhubungan seperti tahlilan yang masih dilakukan asal tidak bertentangan (Afifah) Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan moderasi : sejauh ini belum sepenuhnya diajarkan, karena baru belajar mengenai toleransi Isi materi PAI : materi PAI mengajarkan nilai-nilai tersebut. Materi mengenai cinta tanah air pernah dijelaskan secara tersirat. Mengajarkan materi mengenai berbuat adil itu seperti tidak membedakan, nilai keseimbangan seperti melakukan
--	--

	kewajiban dengan kebutuhan dengan seimbang (Adri). Nilai keseimbangan seperti mengajarkan tidak boleh terlalu berlebihan dan terlalu kekurangan (Afifah) Keberhasilan Pemahaman materi : proses pembelajaran di kelas berhasil, memahami secara teori namun belum terlalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Adri). Secara umum memahami materinya, meskipun ada beberapa yang belum dipahami. Pembelajaran di kelas berhasil menanamkan nilai toleransi.
Toriq (XI) &	Pembelajaran PAI di kelas : memahami materi yang

Ojan (XII)	disampaikan, guru juga menjelaskan bagaimana cara berakhlak baik serta memanfaatkannya di dunia luar (Ojan). Pembelajaran di kelas rentan karena siswa sendiri yang mencari tau, memahami, dan menjelaskan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Sejauh ini cukup memahami materinya(Toriq) Moderasi Beragama itu Apa : tydac tau Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air : bagus, karena hal tersebut juga dilakukan walisongo saat menyatukan umat beragama yang pada dasarnya menciptakan cinta tanah air (Toriq). Sangat setuju karena Indonesia banyak terdapat suku serta budaya, dan ulama pada zaman kemerdekaan juga termasuk kedalam orang yang ikut berjuang membela tanah air (Ojan) Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus, karena toleransi merupakan hal utama dalam kehidupan (Toriq). Setuju, karena islam mengajarkan untuk saling menghargai terhadap sesama (Ojan) Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : sangat setuju, hal tersebut didukung dengan adanya UU yang berlaku di Indonesia yang melarang untuk menghakimi sendiri orang lain, dan tidak boleh bertindak dengan kekerasan (Toriq). Setuju, karena islam memang mengajarkan untuk tidak bertindak keras terhadap sesama (Ojan) Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : Karena dari tradisi yang ada sangat melekat antara tradisi dengan agama (Toriq). Budaya lokal sudah
------------	---

	ada bahkan sebelum para ulama datang untuk menyebarkan agama islam, jadi tradisi dan budaya lokal tetap dihargai meskipun kita tidak melaksanakannya. (Ojan). Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan moderasi : sampai sejauh ini sudah berperan meskipun belum maksimal (Toriq). Sejauh ini belum materi PAI sudah berperan. (Ojan) Isi materi PAI : sudah, seperti materi PAI mengajarkan menghormati budaya lokal namun masih kurang memahami (Ojan). Materi tersebut sudah ada namun belum maksimal (Toriq)
--	---

	Keberhasilan Pemahaman materi : kurang memahami proses pembelajaran di kelas karena siswa sendiri yang mencari tau dan memahami materinya (Toriq). Kurang memahami materi yang berkaitan dengan budaya lokal,
	Pembelajaran PAI di kelas : materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari Moderasi Beragama itu Apa : belum pernah denger Islam garis keras, Radikalisme, Liberalisme tydac tau Ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air : harus cinta tanah air tapi tidak boleh terlalu berlebihan, karena islam mengajarkan tidak boleh memandang rendah orang lain. Ajaran Islam yang mengajarkan toleransi : bagus karena manusia itu makhluk sosial yang harus hidup berdampingan, jadi harus ada toleransi. Ajaran islam mengajarkan anti kekerasan : ajaran dalam agama mengajarkan tidak boleh keras kepada orang lain dan harus selalu berbuat baik. Ajaran islam yang menghormati tradisi atau budaya : tradisi yang tidak bertentangan dengan islam boleh diikuti Pembelajaran PAI di kelas yang mengutamakan moderasi : syudah, contohnya ketika ada masalah di kelas diselesaikan secara baik-baik. Materi di kelas sudah mengajarkan tentang keseimbangan, adil seperti mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan dua sudut pandang siswa yang berbeda

	agama. Isi materi PAI : belum ada materi yang disampaikan secara tersurat, namun pernah menyisipkan materi yang mengingatkan siswa agar tidak terlalu percaya dengan tradisi berkaitan dengan hal mistis. Keberhasilan Pemahaman materi : memahami materi di kelas karena membahas hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
Pak Fauzi	Konten Pembelajaran PAI : kurikulum merdeka kelas

	10 menanamkan 5 indikator seperti tauhid, dll. Metode pembelajarannya ceramah, diskusi, siswa menghafalkan ayat qur'an. Pandangan mengenai sikap keberagamaan siswa : sangat toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Selama ini aman dan terkendali. Moderasi Beragama : Moderasi berasal dari kata moderat, siswa atau seseorang bisa mengaplikasikan keinginannya atau kemampuannya sesuai dengan kemampuan dia yang tidak terlepas dari agama orang tersebut. Peran mata pelajaran PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama : Peran PAI dalam menanamkan moderasi beragama sangat penting karena disekolah umum tanpa adanya pendidikan agama akan berdampak pada ketidaknyamanan, keamanan, ketenteraman, keteraturan kehidupan masing-masing. Konten materinya sudah berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama, terutama materi tentang keimanan yang menyangkut seluruh kehidupan. Konten materi moderasi beragama masuk kemana : tergantung seseorang itu menyikapinya. Contoh ketika baca al-quran, kalau antar umat beragama ketika dia sadar akan posisi dia dengan sikap menghargai tentunya tidak bermasalah. Terkait masalah aqidah akhlak, siswa yang diluar agama islam diajarkan tentang sifat menghargai sesama manusia. Saya menyikapi semua kehidupan itu ada di agama
--	--

	yang menjadi tulang punggung. Memetakan materi yang berkaitan dengan moderasi : Ketika pelajaran agama terdapat satu orang yang non muslim, harus menyampaikannya agar tidak tersinggung karena siswa non muslim saat pelajaran agama dibebaskan oleh guru, ada yang keluar kelas dan ada yang tetap di kelas. Sering mengaitkan materi dengan moderasi : kalau moderasi kan menghargai, memasukan dalil dan dikaitkan dengan ayat suci al-quran. Proses pembelajaran PAI dalam mengarusutamakan
--	--

	moderasi beragama : mengutamakan diskusi, siswa yang mencari bahan, siswa yang presentasi dan diskusi. Guru sebagai fasilitator. Peran PAI sejauh ini dalam mengarusutamakan moderasi beragama di 94 : Perannya sangat penting, tanpa pelajaran PAI kita tidak bisa memoderasikan antar umat beragama. Indikasi keberhasilan matkul PAI dalam mengarusutamakan moderasi : siswa bisa berakhlak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini aman. Pandangan terhadap cinta tanah air : bukti cinta orang beragama itu cinta tanah air Pandangan terhadap toleransi : sangat penting karena dengan toleransi kita berarti kita mengamalkan agama kita. Begitupun non muslim dengan mereka toleransi dengan kita, mereka juga mengamalkan agamanya. Islam anti kekerasan : orang islam bisa dikatakan belajarnya tentang lebih mengedepankan kekerasan dan itu banyak dalil mereka yang disuarakan dan banyak juga yang menyuarakan dalil dalil tentang islam itu lemah lembut, anti kekerasan. Jadi terdapat perbedaan ulama, masing-masing orang tersebut berpegang teguh kepada dalil-dalilnya. Islam yang menghormati tradisi dan budaya lokal : selama secara batin tidak meyakini bahwa itu tidak menyekutukan allah. Ketika secara zohir dia mengikuti adat dan itu bagian daripada menghormati
--	--

	adat dan itu bagian dari toleransi. Selama budaya dan adat itu sesuai syariat tidak masalah. Terkadang jelas-jelas menyalahi syariat tapi ada dalil yang masih di toleransi. Tidak semua bertentangan.
Bu Ririn	Seperti apa konten materi di 94 : kontennya itu sudah diatur didalam silabus, sudah dibakukan di buku mata pelajaran PAI yang disahkan oleh Kemenag. Buku yang sekarang pakenya kemendikbud, pas corona masih pake kemenag edisi revisi 2019 (tahun 2020) yang mana

	materinya disusun tidak terlalu rumit dan tidak seperti sebelum-sebelumnya. Untuk kelas 10 menggunakan kurikulum merdeka, yang sebelumnya menggunakan K13. Materinya pun ada beberapa yang dihilangkan atau dipelajari tapi ayat-ayat al-qurannya tidak lebih banyak dari sebelumnya. Untuk kelas 12 nya masih k13, dan melengkapinya dengan e-book dari kemenag. Pandangan tentang sikap keberagaman siswa 94 : saling menghargai, tidak ada isu isu intoleransi. Siswa berteman tanpa membeda-bedakan agama. Siswa non muslim juga turut infaq masjid. Kalau ada kegiatan lomba saling tolong menolong. Pemahaman moderasi agama : hidup itu pasti ada perbedaan, jangan terlalu merasa diri kita yang paling benar, boleh berpendapat tapi jangan merasa pendapat kita yang paling benar. Jadi perbedaan itu pasti ada, untuk moderasi itu di sekolah umum tidak terlalu fanatik dengan pendapat kita sendiri karena perbedaan itu rahmatanlilalamin, jadi tidak boleh condong agar kita bisa hidup rukun dan damai. Peran mata pelajaran PAI secara umum dalam mengarusutamakan moderasi beragama : Dari gurunya jangan terlalu fanatik, harus menjadi suri tauladan. Jika terdapat anak didik yang berbeda itu harus menghargai perbedaannya dan saling bersamasama dan sebagai guru agama jangan sampai memaksakan kehendak. Keberagaman yang ada harus ditanamkan. Peran mata pelajaran PAI sudah berperan dalam mengutamakan moderasi. Misalnya materi di kelas
--	--

	10 itu tentang berlomba-lomba dalam kebajikan, Beriman kepada malaikan, menjauhi pergaulan bebas dan zina, cabang-cabang keimanan. Jadi materi dikelas 10 merupakan ilmu terapan dalam kehidupan. Materi kelas 12 salah satunya tentang fikih yaitu warisan, iman terhadap hari akhir. Terdapat materi di kelas 11 yang mengajarkan tentang cinta tanah air, menjaga kerukunan, saling menghargai, toleransi, belajar juga ayat-ayatnya yang berhubungan, ada surat al-kafirun ayat 1-6, surat al-kahfi ayat 29 (menjelaskan kepada anak didik kalau beriman jangan mengikuti yang salah).
--	---

	Memetakan materi yang berkaitan dengan moderasi : tidak pernah, selama ini mengajarkan materi yang sesuai yang ada di setiap kelas berdasarkan silabus. Menyisipkan nilai moderasi di materi yang mengandung muatan tersebut meskipun tidak dibahas secara eksplisit. Proses pembelajaran PAI dalam menanamkan moderasi : model pembelajarannya dengan melihat video dan siswa diberikan kesempatan untuk berkomentar. Membuat power point berkaitan dengan mengenai kerukunan Bergama, toleransi beragama, atau siswa yang mencari video yang mengedepankan diskusi. Sejauh apa peran mata kuliah PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama di sekolah negeri : sangat penting, karena kalau tidak ditekankan akan memunculkan bibit intoleransi. Siswa non muslim juga ikut dilibatkan sehingga rukun dan damai. Apabila guru agama yang merasa pendapatnya sendiri paling benar, siswa akan merasa kurang nyaman. Sharing dengan guru lain seputar perbedaan yang selalu ada disekitar kita dan tidak merasa paling benar. Karena setiap siswa mempunyai cara pandang yang berbeda, selama orang itu baik dan mengajarkan kita nilai yang benar. Kalau mendengar pendapat orang lain yang belum pasti, harus mencari tau terlebih dahulu kebenarannya.
--	--

	Indikator keberhasilan mata pelajaran PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama : selama di sekolah kalau melihat siswa muslim tidak saling bentengkar dengan non muslim, tidak ada kekerasan, tidak ada pembulian, ya sudah bisa dikatakan rukun. Siswa non muslim dipersilahkan mengikuti pelajaran PAI selagi dia nyaman. Memanggil siswa yang bersangkutan kalau ada sikap siswa yang menjurus kearah intoleransi.
--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) - Kelas X: Pembelajaran Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Identitas Mata Pelajaran:

- **Mata Pelajaran:** Pendidikan Agama Islam
- **Kelas/Semester:** X / 1
- **Alokasi Waktu:** 2 x 45 menit
- **Topik:** Pembelajaran Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari
- **Kompetensi Inti:**
 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dengan penuh keimanan.
 2. Menghargai dan menghayati perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi Dasar:

- **3.1** Menjelaskan prinsip dasar moderasi beragama dalam Islam.
- **4.1** Menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menjelaskan konsep moderasi beragama dalam Islam.
2. Siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai moderasi dalam akhlak sehari-hari.
3. Siswa dapat menerapkan sikap moderat dan toleran terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pembelajaran:

- **Moderasi Beragama:** Tawassuth (pertengahan), ta'adul (keadilan), tawazun (keseimbangan) dalam kehidupan beragama.
- **Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari:** Menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bersikap adil terhadap sesama.

Metode Pembelajaran:

- **Pendekatan:** Konstruktivisme
- **Metode:** Diskusi, ceramah, studi kasus, dan simulasi.
- **Media:** Lembar kerja siswa (LKS), PowerPoint, video tentang kehidupan beragama moderat.

Langkah-langkah Pembelajaran:

1. **Pendahuluan (15 menit)**

- Menyapa siswa dan mengingatkan tentang tujuan pembelajaran.
- Menanyakan pemahaman awal siswa tentang moderasi beragama.
- Memberikan gambaran umum tentang moderasi beragama dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Inti (60 menit)

- **Diskusi Kelompok:** Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- **Ceramah:** Guru memberikan penjelasan tentang moderasi beragama, prinsip tawassuth, ta'adul, dan tawazun.
- **Studi Kasus:** Siswa diberikan kasus-kasus kehidupan sehari-hari terkait dengan keberagaman dan toleransi untuk dianalisis dalam kelompok.
- **Simulasi:** Siswa mempraktikkan sikap moderat dalam sebuah simulasi interaksi sosial yang plural.

3. Penutupan (15 menit)

- Siswa menyimpulkan pelajaran hari itu mengenai moderasi beragama.
- Guru memberikan umpan balik terhadap diskusi dan simulasi yang dilakukan.
- Tugas: Siswa diminta untuk menulis pengalaman atau cerita mengenai penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian:

- **Penilaian Kognitif:** Tes tertulis mengenai konsep moderasi beragama.
- **Penilaian Afektif:** Observasi terhadap sikap dan perilaku siswa selama diskusi dan simulasi.
- **Penilaian Psikomotorik:** Penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi dan kemampuan menerapkan sikap moderat dalam simulasi.

Sumber Belajar:

- Al-Qur'an dan Hadits
- Buku PAI SMA (Kemenag dan Kemendikbud)
- Video pembelajaran tentang moderasi beragama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) - Kelas XI: Peran Agama dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan

Identitas Mata Pelajaran:

- **Mata Pelajaran:** Pendidikan Agama Islam
- **Kelas/Semester:** XI / 1
- **Alokasi Waktu:** 2 x 45 menit
- **Topik:** Peran Agama dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan
- **Kompetensi Inti:**
 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dengan penuh keimanan.
 2. Menghargai dan menghayati perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi Dasar:

- **3.1** Mengidentifikasi prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.
- **4.1** Menerapkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain.

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menjelaskan pentingnya agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
2. Siswa dapat menganalisis konsep moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial.
3. Siswa dapat menerapkan sikap toleransi terhadap umat beragama lain.

Materi Pembelajaran:

- **Moderasi Beragama:** Toleransi antar umat beragama, menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.
- **Ajaran Islam tentang Pluralitas:** Islam yang menghargai dan menerima keberagaman dalam masyarakat.

Metode Pembelajaran:

- **Pendekatan:** Pembelajaran berbasis masalah
- **Metode:** Diskusi kelompok, ceramah, debat, presentasi.
- **Media:** LKS, PowerPoint, video tentang pluralitas agama.

Langkah-langkah Pembelajaran:

1. **Pendahuluan (15 menit)**
 - Menyapa siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

- Menanyakan pengalaman siswa tentang kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat.
 - Memberikan gambaran tentang peran agama dalam menjaga kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.
2. **Inti (60 menit)**
- **Diskusi Kelompok:** Siswa mendiskusikan cara-cara untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.
 - **Ceramah:** Guru memberikan penjelasan tentang moderasi beragama dan prinsip-prinsipnya.
 - **Debat:** Siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk berdiskusi mengenai peran agama dalam keberagaman dan kerukunan.
 - **Presentasi:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
3. **Penutupan (15 menit)**
- Siswa menyimpulkan pelajaran mengenai moderasi beragama dalam kehidupan sosial.
 - Guru memberikan umpan balik terhadap diskusi dan debat.
 - Tugas: Siswa diminta untuk membuat esai singkat tentang moderasi beragama di Indonesia.

Penilaian:

- **Penilaian Kognitif:** Ujian tertulis tentang moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama.
- **Penilaian Afektif:** Observasi terhadap sikap siswa dalam diskusi dan debat.
- **Penilaian Psikomotorik:** Penilaian terhadap keterampilan presentasi.

Sumber Belajar:

- Al-Qur'an dan Hadits
- Buku PAI SMA (Kemenag dan Kemendikbud)
- Video tentang kerukunan antar umat beragama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) - Kelas XII: Islam dan Toleransi Antarumat Beragama

Identitas Mata Pelajaran:

- **Mata Pelajaran:** Pendidikan Agama Islam
- **Kelas/Semester:** XII / 1
- **Alokasi Waktu:** 2 x 45 menit
- **Topik:** Islam dan Toleransi Antarumat Beragama
- **Kompetensi Inti:**
 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dengan penuh keimanan.
 2. Menghargai dan menghayati perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi Dasar:

- **3.1** Menjelaskan sikap toleransi beragama dalam ajaran Islam.
- **4.1** Menerapkan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan agama.

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menjelaskan konsep toleransi beragama dalam Islam.
2. Siswa dapat menerapkan sikap moderat dalam hubungan antar umat beragama.
3. Siswa dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Materi Pembelajaran:

- **Toleransi Beragama dalam Islam:** Pengertian toleransi, ajaran Islam tentang kerukunan umat beragama.
- **Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari:** Implementasi nilai toleransi dan moderasi beragama.

Metode Pembelajaran:

- **Pendekatan:** Konstruktivisme
- **Metode:** Diskusi, ceramah, simulasi, refleksi.
- **Media:** LKS, PowerPoint, video tentang toleransi antar umat beragama.

Langkah-langkah Pembelajaran:

1. **Pendahuluan (15 menit)**
 - Menyapa siswa dan memberikan gambaran tentang toleransi antar umat beragama.

- Menanyakan pengalaman siswa tentang keberagaman agama di sekitar mereka.
 - Memberikan gambaran umum tentang sikap toleransi dalam Islam.
2. **Inti (60 menit)**
- **Diskusi Kelompok:** Siswa mendiskusikan pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sosial.
 - **Ceramah:** Guru memberikan penjelasan tentang sikap toleransi beragama dalam Islam dan relevansinya.
 - **Simulasi:** Siswa mempraktikkan interaksi toleran antar umat beragama dalam sebuah simulasi kehidupan sehari-hari.
 - **Refleksi:** Siswa merenungkan dan menuliskan sikap toleransi yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Penutupan (15 menit)**
- Siswa menyimpulkan pelajaran tentang toleransi antar umat beragama.
 - Guru memberikan umpan balik terhadap simulasi dan diskusi yang dilakukan.
 - Tugas: Siswa diminta untuk menulis esai tentang pentingnya moderasi beragama di Indonesia.

Penilaian:

- **Penilaian Kognitif:** Tes tertulis mengenai toleransi beragama dalam Islam.
- **Penilaian Afektif:** Observasi terhadap sikap siswa dalam simulasi dan diskusi.
- **Penilaian Psikomotorik:** Penilaian terhadap keterampilan dalam simulasi dan presentasi.

Sumber Belajar:

- Al-Qur'an dan Hadits
- Buku PAI SMA (Kemenag dan Kemendikbud)
- Video tentang toleransi antar umat beragama

[illegible]

Photo Visi Misi Sekolah SMAN 94 Jakarta



Photo Wawancara Bersama Guru Mapel PAI SMAN 94 Jakarta kelas X dan XII Ibu Ririn Aquarina, S.Pd.I.



Photo Wawancara Bersama Guru Mapel PAI SMAN 94 Jakarta kelas XI Bapak Ahmad Fauzi, S.Pd.I.



Photo Wawancara bersama siswa dan siswa SMAN 94
Jakartad dari kelas X,



Proses kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Obi Alim, lahir di Jakarta pada tanggal 27 Oktober 1993. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di SDN 01 Rawa Buaya 01 Pagi, SMPN 176 Duri Kosambi dan SMAN 94 Semakan kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang menunjang pengembangan diri, baik dalam bidang organisasi maupun kepenulisan. Di luar akademik, penulis juga memiliki pengalaman profesional di bidang jasa keuangan, khususnya sebagai Supervisor Collection, yang memberikan wawasan praktis dalam manajemen risiko dan analisis data pelanggan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi akademik dalam bidang yang diteliti.

Penulis dapat dihubungi melalui email: obi.alim93@gmail.com